

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MASSAPU-SAPU*  
*ULU* DI KELURAHAN BARUGA KECAMATAN  
BANGGAE TIMUR KABUPATEN MAJENE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

**AZHARI**

**NIM: 10156119157**

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

**2024**





## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Massapu-Sapu Ulu Di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene*” yang disusun oleh **Azhari NIM. 10156119157**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 01 April 2024 M. bertepatan dengan 21 Ramadhan 1445 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 01 April 2024 M

21 Ramadhan 1445 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis S.Si, M.Si	(  )
Sekretaris	: Muhammad Saddang, M.Pd.	(  )
Munaqisy I	: Dr. M. Dalip, M.Th.I	(  )
Munaqisy II	: Ahmad Ridhai Azis, M.Pd.	(  )
Pembimbing I	: Dr. Hamzah Fathani M.Th.I	(  )
Pembimbing II	: Burhanuddin, S.Pd, M.Pd.	(  )

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



**Dr. Hamzah Fathani M.Th.I**

NIP : 197106232014111001

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara **AZHARI** NIM: 10156119157 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE), setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Massapu-Sapu Ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

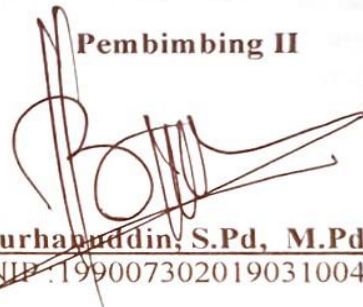
Majene, 7 Februari 2024

**Pembimbing I**



**Dr. Hamzah Fathani, M.Th.I.**  
NIP: 197106232014111001

**Pembimbing II**



**Burhanuddin, S.Pd, M.Pd.**  
NIP: 199007302019031004

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

**Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Azhari  
NIM : 10156119157  
Tempat, Tanggal Lahir : Rantedoda Barat, 07 Oktober 2001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Desa Rantedoda  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi  
*Massapu-Sapu Ulu* Di Kelurahan Baruga  
Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 27 Maret 2024  
Penyusun,

**AZHARI**  
NIM : 10156119157

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat dan Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Massapu-Sapu Ulu* Di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”**.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw. sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga di hati akhir nanti. *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.*

Bagian awal tulisan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan istimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Siddik dan Ibu Sulaibah, yang telah memberikan ketulusan, keikhlasan, dukungan dan doa sehingga menjadi alasan dan kekuatan besar bagi penulis sehingga sampai pada penyelesaian skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi mereka.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST, MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta Waka I, II, dan III yang telah

memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang lebih unggul dan *malaqbiq*.

2. Dr. Hamzah Fathani, M.Th.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan, kritik, masukan dan bantuan kepada penulis untuk menciptakan karya yang baik.
3. Dr. Hamzah Fathani, M.Th.I selaku pembimbing I dan Burhanuddin, S.Pd, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi serta mengajarkan banyak hal bagi penulis, bahwa untuk melahirkan karya yang maksimal, seharusnya perjuangannya harus maksimal pula. Sekali lagi, ucapan terima kasih yang hangat dari penulis.
4. Dr. M. Dalip, M.Th.I selaku penguji I dan Ahmad Ridhai Azis, M.Pd. selaku penguji II telah memberikan kontribusi pemikiran, saran, dan masukan bagi penulis yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Darwis S.Si, M.Si. dan Muhammad Saddang, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
6. Para dosen dan staf akademik Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan bantuan dan memudahkan urusan penulis.
7. Terima kasih pula saya ucapkan kepada segenap para narasumber yaitu Bapak Muh. Nasir, Bapak Syamsuddin, Bapak Muslim Hadi, dan Bapak Mukhtar Hadi telah meluangkan waktunya bagi penulis demi melancarkan penelitian ini dan apresiasi untuk pemerintah Kelurahan Baruga yang telah membuka ruang yang luas bagi penulis untuk mencari dan mendapatkan ilmu

pengetahuan. Memberikan tempat bagi penulis untuk meneliti, sehingga skripsi ini dapat selesai.

8. Kepada teman-teman satu angkatan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, khususnya kelas PAI 5 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Kalian adalah teman seperjuangan, tempat berbagi dan merangkul, saling memotivasi untuk meraih cita-cita dan impian masing-masing.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan *Circl Btn*, terkhusus kepada mentor saya Andi Ahmad Zahri Nafis, dan Thoha Munim sebagai saudara seperjuangan, Terima kasih untuk ke-sekian kalinya bagi kalian
10. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbangsih bagi penulis sampai selesainya skripsi ini. Mohon maaf, penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dan ketulusan kalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari karya yang sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Namun, harapan besar penulis terlepas dari tidak sempurnaan itu, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi salah satu amal Jariyah di sisi Allah swt.

Terima kasih yang hangat penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah berkenan membuka dan membaca karya sederhana ini.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Majene, 27 Maret 2024

Penulis

**Azhari**  
NIM10156119157

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Kajian pustaka.....	7
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	11
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	11
B. Tradisi Massapu-sapu Ulu.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	33
B. Pendekatan Penelitian .....	33
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	38
G. Pengujian Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	41

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Massapu-Sapu Ulu di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.....	46
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Massapu-Sapu Ulu Di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.....	56
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Luas wilayah Per Lingkungan Baruga .....	42
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lingkungan di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.....	43
Tabel 4. 3 Kondisi Demografi Berdasarkan Kelompok Umur.....	44
Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan Penduduk .....	45
Tabel 4. 5 Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kelurahan Baruga.....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Persiapan pelaksanaan massapu-sapu ulu .....	52
Gambar 4. 2 Pengumpulan donasi untuk dibagikan .....	52
Gambar 4. 3 Hikmah pelaksanaan massapu-sapu ulu .....	53
Gambar 4. 4 Prosesi pelaksanaan massapu-sapu ulu .....	54

## ABSTRAK

Nama : **Azhari**  
NIM : 10156119157  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Massapu-Sapu Ulu* Di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

---

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (2) Apa nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu fakta di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang mencoba menggali informasi melalui pengalaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan konsep, pendirian, pendapat, sikap, penilaian dan pemberian persepsi terhadap peristiwa dari pengalaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *massapu-sapu ulu* yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Baruga dilakukan dengan dua tahap yaitu Tahap persiapan dan Tahap pelaksanaan. Kemudian dalam tradisi tersebut terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang diklasifikasikan sebagai berikut: 1. Nilai akidah yang terdiri dari nilai ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw dan Nilai Pendidikan Hati. 2. Nilai ibadah yang terdiri nilai sedekah. 3. Nilai akhlak yang terdiri dari nilai kasih sayang dan kepedulian.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan fenomena universal yang berlangsung secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya di seluruh dunia. Upaya untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan diselenggarakan sesuai dengan keyakinan dan dalam konteks sosial dan budaya khusus masing-masing masyarakat. Pendidikan memainkan peran kunci dalam keberadaan dan perkembangan masyarakatnya, karena pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk menjaga, mengalihkan, dan mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam semua aspek dan bentuknya kepada generasi berikutnya.<sup>1</sup>

Manusia perlu mendapatkan pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan karakter mereka. Pendidikan adalah cara untuk mengembangkan kemampuan individu. Manusia merupakan sasaran utama dalam pendidikan, sehingga pengembangan potensi manusia menjadi tujuan utama pendidikan. Pendidikan juga merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan tidak memiliki makna jika tidak melibatkan manusia, karena pendidikan hanya ada dalam konteks kehidupan manusia yang berperan sebagai subjek dan objek pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Asdiana, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberan pada Masyarakat Gayo*, Disertasi UIN Sumatra Utara Medan, 2020. h.1.

<sup>2</sup>Fikrianoor, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan Di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu*, Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2022, h. 1.

<sup>3</sup>Hayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues*, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021, h. 2.

Pendidikan akan menghasilkan budaya dan budaya akan berdampak pada perilaku masyarakat dalam bentuk kebudayaan. Pendidikan memegang peranan penting, karena melalui pendidikan, budaya manusia dapat dipertahankan serta martabat kemanusiaan terjaga, sejalan dengan lingkungan sekitarnya. Proses Pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal, tidak terkecuali pendidikan Islam, semuanya berkontribusi pada pengembangan sosialisasi kebudayaan.<sup>4</sup>

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alam* mempunyai ciri dan sifat yang universal, dimana ajaran Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia serta interaksi sesamanya. Ciri universal itulah yang berlaku juga merambah ke dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali pula pada ranah pendidikan. Sehingga para ahli pendidikan Islam bersepakat untuk melakukan pengkajian secara mendalam untuk menjadikan Islam sebagai cara pandang ilmu pendidikan, hasilnya pendidikan Islam menjadi salah satu cabang ilmu keislaman yang mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan kependidikan, termasuk sistem nilai dalam pendidikan itu sendiri.<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan pendidikan sejak dini, terdapat berbagai cara dan sarana yang dapat dimanfaatkan, diantaranya melalui tradisi yang ada dalam masyarakat. sebab dalam tradisi tersebut terkandung sejumlah nilai-nilai mulia yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya.<sup>6</sup> Peran tradisi menjadi sangat penting dalam pengembangan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya, untuk memperkuat nilai-nilai budaya, norma-norma dan adat istiadat yang telah diwariskan kepada generasi berikutnya. Kolaborasi antara anggota masyarakat

---

<sup>4</sup>Mukhlis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung", *Skripsi* UIN Raden Intan Lampung, 2020, h. 1.

<sup>5</sup>Rosmaimuna Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola", *Al- Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* (Vol. 3 No. 2 2018), h. 397–398.

<sup>6</sup>Asdiana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberen pada Masyarakat Gayo" *Disertasi* UIN Sumatra Utara Medan, 2020. h.2.

dalam perayaan tradisi sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, yang mampu mendukung kelangsungan hidupnya, serta pengembangan kepribadian dan karakter manusianya.<sup>7</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi dapat berperan sebagai alat pendidikan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada seluruh masyarakat.

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki suku dan tradisi yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Dikenal sebagai salah satu suku terbesar yang ada di pulau Sulawesi yaitu Suku Mandar, sebagian besar masyarakatnya mendiami wilayah yang dikenal dengan nama Provinsi Sulawesi Barat.<sup>8</sup> Awal masuknya Islam di tanah Mandar, punya perbedaan dengan wilayah lain yang ada di Sulawesi. Daerah Bugis misalnya, proses awal masuknya Islam mendapatkan berbagai tantangan, sedangkan proses masuknya Islam di wilayah Mandar, bisa diterima dengan cara yang damai. Perkembangan Islam pada wilayah ini mendapatkan banyak bantuan dari para bangsawan, proses perkawinan, pendidikan, juga proses kebudayaan. Orang Mandar juga dikenal mempunyai adat, tradisi juga bahasa yang kuat, mayoritas orang Mandar pun merupakan penganut Islam yang taat, sehingga diperkirakan 90% masyarakatnya menganut agama Islam, sedangkan hanya sekitar 10% dianut oleh agama lain.<sup>9</sup> Fenomena inilah yang menyebabkan sehingga beberapa tradisi, adat dan kebudayaan orang Mandar banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Nazar Hamid Abu Zaid dalam Jurnal yang ditulis oleh Idham dan dan Ulifiani Rahman mengungkapkan “untuk mengembangkan peradaban yang

---

<sup>7</sup>Wandaristy Zahratul Imani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mambubur Asura Di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru", *Skripsi UIN Antasari*, 2022. h. 5–6.

<sup>8</sup>Fahmi Husain, dkk, "Marrawana in a Traditional Wedding Procession in Baruga Village East Banggae District Majene Regency West Sulawesi", *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2020. h. 2.

<sup>9</sup>Tasrifin Tahara dan Syamsul Bahri, "Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi", *Jurnal Walasuji* Vol. 9 No. 2. Desember 2019. h. 253-255.

berkemajuan, manusia harus mampu mengawinkan antara tradisi langit (wahyu) dan tradisi bumi (kebudayaan)” istilah ini sejalan dengan pandangan KH, Abdurrahman Wahid yang menginginkan penanaman nilai-nilai Islam terhadap kehidupan sosial umat manusia.<sup>10</sup> Agama dan kebudayaan bagi masyarakat Mandar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab melalui kebudayaan nilai-nilai Islam itu ditanamkan. Karena itulah beragama dengan mengebiri kebudayaan bukan hanya menampilkan corak keberagaman yang kaku dan kering, tetapi suatu hal yang menjadi mustahil pula untuk membentuk karakter orang-orang Mandar yang berbudaya.

Kabupaten Majene, Kecamatan Banggae Timur, di Kelurahan Baruga khususnya, terdapat kearifan lokal atau tradisi yang mengakar kuat dan dilestarikan oleh masyarakatnya, tradisi tersebut dalam bahasa Mandar dikenal dengan nama tradisi “*massapu-sapu ulu*”. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 10 *Asyura* atau malam ke-10 *Muharram* dalam kalender penanggalan Islam dengan cara mengusap atau membelai kepala anak yatim dan memberikan santunan kepada mereka, tradisi ini umumnya dilaksanakan di Masjid sebagai bentuk kasih sayang dan memuliakan anak yatim. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini yang mengandung nilai pendidikan dan nilai religius yang sangat tinggi.

Sebagai tradisi yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat di kelurahan Baruga, tradisi ini mempunyai daya tarik tersendiri terhadap masyarakatnya sehingga dalam pelaksanaan ritual tersebut dilaksanakan dengan berbagai rangkaian acara yang mengiringinya seperti Shalat berjamaah, tausiah,

---

<sup>10</sup> Idham dan Ulfiani Rahman, "Implementasi Nilai-Nilai *Sibaliparri* (Studi Kasus Pendidikan Agama di Mandar)", *Jurnal Renaissance* Vol. 5 No. 01. Mei 2020. h. 613

dan do'a bersama. Namun demikian dari berbagai rangkaian acara tersebut inti dari tradisi ini adalah kepedulian dan bentuk kasih sayang kepada anak yatim yang dipraktikkan dengan mengusap atau membelai kepala mereka dan juga memberikan santunan kepadanya.

Tradisi yang masih dijaga dan dilaksanakan setiap tanggal 10 *Muharram* ini dianggap bermanfaat oleh masyarakat sehingga masih dipertahankan dan dilaksanakan setiap tahunnya, meskipun masyarakat telah menghadapi berbagai kemajuan dan perkembangan zaman. Hal ini didasari pada kondisi masyarakat Kelurahan Baruga yang mayoritas memiliki nilai sosial dan religiusitas yang tinggi serta praktiknya yang diaplikasikan.

Berbeda dengan beberapa daerah lain yang ada di Sulawesi Barat dalam menyambut 10 *muharram*, kita menyaksikan sebagian orang yang berbondong-bondong ke pasar untuk membeli bahan atau peralatan yang baru sebab mereka meyakini dengan membeli pada hari *Asyura* terdapat keberkahan pada barang tersebut. Ada juga yang melakukan tradisi tolak balak yang dilakukan pada malam ke 10 *muharram* dengan melakukan do'a dan zikir bersama memohon kepada Allah SWT, agar dijauhkan dari segala mara bahaya. Serta ada pula yang membuat bubur yang diistilahkan dengan "*mang bubur asyura*" sebelum menikmati bubur tersebut diadakan pula ritual berdo'a kepada Allah SWT, untuk memohon keberkahan hingga bulan *muharram* berikutnya.

Islam dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, ajaran Islam bersifat universal dan abadi sepanjang masa. Namun demikian, Islam sebagai kepercayaan tidak bersifat kaku dalam menghadapi perubahan zaman. Islam mampu beradaptasi dengan keanekaragaman budaya, adat, maupun praktik keagamaan umat Islam di Indonesia yang sangat kaya. Terlebih pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 ini, rentan akan fenomena ketercabutan tradisi-tradisi

khas Islam Nusantara yang harus tetap dilestarikan dan dikuatkan. Pasalnya, selain dampak teknologi yang mengganggu, budaya dan agama juga rentan tercabut dari akarnya. Terlebih lagi akhir-akhir ini, paham ekstrem seperti *takfiri* atau mengafirkan, *tabdi* atau membidahkan, dan *tasyri* atau mensyirikkan makin merajalela.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, inilah yang mendasari penulis untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih dalam tentang hal yang terkandung dalam tradisi *massapu-sapu ulu* serta belum adanya satu pun penelitian secara spesifik yang mengkaji tentang tradisi tersebut, dan akhirnya penulis mengangkat menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Massapu-Sapu Ulu* Di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene ?
2. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Massapu-Sapu Ulu* Di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

---

<sup>11</sup> Desi Nur Arifah, Badrus Zaman, "Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal", *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 3 No. 1 Juni (2021), h. 73.

## 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan Fokus penelitian judul di atas, maka penulis mendeskripsikan substansi permasalahan dari penelitian ini terbatas pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *massapu-sapu ulu*, akan penulis paparkan yaitu sebagai berikut:

### a. Nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam merupakan suatu hal mempunyai substansi yang dapat membentuk sifat manusia. ada tiga sudut pandang yang dapat membentuk nilai-nilai pendidikan Islam yakni, pertama cara pandang berdasarkan akidah atau keimanan terhadap Allah Swt, yang kedua sudut pandang berdasarkan ibadah, dan yang ketiga ialah akhlak. Karena itu dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan ciri khas, sifat yang melekat terdiri dari aturan dan cara pandang berdasarkan ajaran Islam.

### b. Tradisi *Massapu-sapu ulu*

Tradisi yang kuat adalah tradisi yang mengakar di masyarakat walaupun di tengah kemajuan dan perkembangan zaman. Tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga ini adalah tradisi yang dilakukan dengan cara mengusap atau membelai kepala anak yatim dan memberikan santunan kepada mereka, dan tradisi ini umumnya dilaksanakan di Masjid sebagai bentuk kasih sayang dan memuliakan anak yatim yang dianggap fungsional oleh masyarakatnya sehingga terus dilaksanakan setiap tahunnya yaitu pada ke 10 *muharram* (kalender penanggalan Islam).

## D. *Kajian pustaka*

1. Jurnal yang ditulis oleh Unun Roudlotul Janah yang berjudul Nilai-Nilai Filantropi Pada Tradisi *Yatiman* di Broto Negaran Ponorogo 2016. Berdasarkan hasil penelitian Unun Roudlotul Janah bahwa tradisi *yatiman*

menurut pandangan masyarakat merupakan perwujudan dari rasa kekeluargaan, solidaritas dan keberagaman yang dibingkai dalam bentuk kedermawanan dan lahir dari tradisi masyarakat lokal yang bersifat keagamaan. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi masyarakat lokal yang praktiknya hampir sama antara tradisi *Yatiman* dan tradisi *Massapu-Sapu Ulu* serta penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak fokus penelitian, bahwa dalam tulisan Unun Roudlotul Janah ingin mengkaji tentang nilai-nilai Filantropi, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Triana dengan judul Tradisi *Suroan* dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan). Dalam penelitian yang ditulis oleh Ulfa Triana ingin meninjau tradisi Suroan dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu karya Ulfa Triana ingin mengkaji tentang tradisi Suroan dan penelitian ini mengkaji tentang tradisi *massapu-sapu ulu*.
3. Skripsi yang disusun oleh Asnuddin berjudul Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Totamma Messawe* di Kecamatan Sendana kabupaten Majene. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnuddin menunjukkan bahwa *Totamma Messawe* adalah sebuah upacara yang bertujuan untuk memberikan penyemangat dan penghargaan bagi anak-anak yang telah berhasil menyelesaikan khatam al-Qur'an. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang mereka yang telah berlangsung sejak zaman dahulu.

*Totamma Messawe* merupakan suatu kegiatan atau tradisi yang sangat dinanti oleh masyarakat setempat karena di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai termasuk nilai akidah, nilai akhlak dan nilai sosial. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas mengkaji tentang tradisi *Totamma Messawe* di Kecamatan Sendana kabupaten Majene. sedangkan rencana dalam penelitian ini ingin mengkaji tentang tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

**E. Tujuan dan kegunaan penelitian**

**1. Tujuan penelitian**

- a. Mengetahui seluruh rangkaian proses pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene
- b. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

**2. Kegunaan penelitian**

- a. Kegunaan ilmiah
  - 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, dan diharapkan dapat membuka pandangan dan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masa lampau terutama dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *massapu-sapu ulu*.
  - 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong kajian dan penelitian yang akan datang mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks tradisi lokal secara menyeluruh.

b. Kegunaan praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi ini sehingga pelaksanaannya bukan hanya sebatas seremonial akan tetapi mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang dikandungnya.
- 2) Dapat berguna kepada para pendidik, pemerhati budaya, dan pemerintah agar senantiasa menjaga, melestarikan dan memberikan perhatian penuh terhadap tradisi yang mengandung nilai Islam sebagai bentuk kearifan lokal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam***

##### **1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam**

Nilai adalah konsep abstrak yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan bermanfaat bagi seseorang atau sekelompok orang. Sifat abstrak dari nilai karena ketidakmampuannya diukur dan diamati secara fisik namun diyakini keberadaannya oleh seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup> Sehingga sesuatu dikatakan bernilai ketika bermanfaat dalam sudut pandang manusia.

Secara etimologi, nilai berasal dari bahasa Latin *valu"ere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah karakteristik suatu hal yang membuat hal itu dihargai, diinginkan, dikejar dan berguna serta mampu meningkatkan martabat orang yang menghayatinya.<sup>2</sup>

Wibawati Bermi dalam tesis yang ditulis oleh Ikron Iko mengungkapkan bahwa nilai tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk berperilaku dan berbuat dalam masyarakat, tetapi juga berperan sebagai ukuran kebenaran maupun kesalahan suatu perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut akan mendapatkan penolakan dari

---

<sup>1</sup>Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Kenduri Nikah Di Desa Barumanis", *Jurnal Edukasi*, 2021. h. 87.

<sup>2</sup>AinnaKhoiran Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlag) Dalam Islam" | *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2018. h. 328.

masyarakat tersebut.<sup>3</sup> Adapun menurut Sjarkawi dalam skripsi yang ditulis oleh Rana Zakkiyah mengatakan bahwa nilai adalah karakteristik dari sesuatu yang membuatnya dapat disenangi, diinginkan, berguna, dihargai dan menjadi objek kepentingan, yang dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>4</sup> Menurut Abu Ahmadi dalam jurnal yang ditulis oleh Habriani bahwa nilai adalah kumpulan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan karakteristik khusus pada pola berpikir, perasaan, hubungan, maupun perilaku individu maupun kelompok.<sup>5</sup>

Beberapa pengertian para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan yang melandasi pikiran dan perasaan manusia untuk melakukan suatu objek yang dipandang akan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia yang tidak bertentangan dengan moral dan syariat agama.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah rangkaian prinsip-prinsip hidup yang berkaitan erat, memuat ajaran-ajaran untuk merawat dan mengembangkan fitrah manusia serta memanfaatkan sumber daya manusia yang ada pada dirinya agar dapat mencapai kesempurnaan manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak-anak sejak kecil agar mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam

---

<sup>3</sup>Ikran Iko, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kuluhu Masyarakat Suku Wawonii Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan", Thesis IAIN Kendari, 2022. h. 8.

<sup>4</sup>Rana Zakkiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus", Skripsi UIN Walisongo, 2020. h. 33.

<sup>5</sup>Habriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanretasi di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu", *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, (Vol. 17 No. 1, 2017) h. 88.

<sup>6</sup>Asiyah dan Alimni, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Selume Barat Kabupaten Selume", *MANHAJ : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (Vol. 4, Nomor 2, 2019), h. 139.

kehidupannya. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat berbagai macam nilai-nilai Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan jiwa manusia dan bisa memberikan panduan untuk pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.<sup>7</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi yang membawa tugas yang diberikan oleh Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup, akidah/keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.<sup>8</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *massapu-sapu* ulu setidaknya ada tiga yang akan penulis jabarkan di bawah ini yakni, Tauhid (keimanan), Ibadah dan Akhlak. Ketiga Nilai-nilai pendidikan tersebut akan penulis deskripsikan sebagai berikut :

a. Nilai Akidah

Pengertian akidah secara etimologi adalah bentuk مصدر dari kata عقدا - او عقيدة - عقدا yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh, setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.<sup>9</sup>

Secara terminologi terdapat beberapa definisi antara lain sebagai berikut: Menurut Hasan Al-Banna dalam buku yang ditulis oleh Muliati, "Aqa'id (bentuk

<sup>7</sup>Siswanto, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara" *Tafhim Al-'Ilmi*., *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, (Volume 12, No. 2Maret 2021) h.268

<sup>8</sup>Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab al-Mawai'iz al-'Usfuriyyah", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3 No. 2, Desember 2019). h. 316.

<sup>9</sup>Andi Muhammad Asbar, dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif pendidikan Islam", *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No1 Juni 2022, h.89.

jamak dari “akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit dengan keragu-raguan.”<sup>10</sup>

Pendidikan akidah/keimanan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang diharapkan pada seorang muslim, yaitu pribadi yang: (a) ikhlas beribadah kepada Allah SWT semata; (b) memahami makna dan tujuan ibadah serta tingkah laku hidup yang akan membimbing anak ke arah yang benar; (c) Menjauhi segala bentuk perilaku syirik yang dapat memengaruhi keimanan mereka. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akidah/keimanan dalam kepribadian anak melalui pendidikan sangatlah penting. Hal ini memperkuat landasan dan prinsip kepribadian anak sebagai seorang muslim, guna mereka memiliki sikap tulus kepada Allah di dalam melaksanakan *amar makruf* dan nahi munkar sebagai manifestasi sikap konsisten dalam keimanannya.<sup>11</sup>

Selain itu nilai Akidah memiliki ruang lingkup yang dapat diperinci dikenal dengan istilah rukun Iman. yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir serta Iman kepada qadar baik dan buruknya (takdir).<sup>12</sup> Tradisi *massapu-sapu ulu* juga mengingatkan kita akan hari akhir atau kematian, sebab anak-anak yang di usap atau dibelai kepalanya semuanya merupakan anak yatim yang telah kehilangan Ayah ataupun kedua orang tuanya. Inilah yang menjadi dasar bahwa dalam tradisi *massapu-sapu ulu ini* mengandung peningkatan nilai akidah.

---

<sup>10</sup>Muliati, “*Ilmu Akidah*”, (Pare-Pare: Nusantara Press,2020), h.1.

<sup>11</sup>Riska Astyani, Agus Halimi, “Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah”, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No.1, Tahun 2021, h.25.

<sup>12</sup>Andi Muhammad Asbar, dan Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatifpendidikan Islam”, *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol, 1, no. 1 Juni 2022, h.91.

Menurut Hasan Langgulung dalam jurnal yang ditulis oleh Rahmat Yudhi dkk. manusia adalah ciptaan terbaik Allah SWT yang di anugerahi akal pikiran sebagai alat untuk pengembangan diri. Akal pikiran ini memungkinkan manusia untuk memiliki iman dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah. Proses ini dimulai dengan niat ikhlas, dikuatkan dalam hati, diucapkan melalui lisan dan diwujudkan melalui tindakan yang baik dan bermanfaat.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dalam tradisi *massapu-sapu ulu* ini diharapkan mampu membawa akal pikiran kita serta menanamkan dalam hati akan keesaan dan kekuasaan Allah SWT sebagai perwujudan akidah dan keimanan akan penghambaan kita kepada sang maha kuasa.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah wujud dan pelaksanaan dari ajaran dan keyakinan yang ada dalam suatu agama. Hakikat ibadah dalam Agama Islam ditemukan dalam Qur'an dan Sunnah. Ibadah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar “عبادة” dari kata “عبد” yang berarti tunduk, menghamba, dan merendahkan diri. Oleh karena itu Ibadah adalah ungkapan kerendahan diri yang semaksimal mungkin yang ditujukan hanya kepada *Allah Subhanahu Wata'ala* yang Maha Agung. Ibadah tidak hanya diartikan sebagai interaksi kepada Allah SWT., tetapi juga hubungan kepada makhluk (*hablun minallah wa hablun min an-nas*), selain hubungan vertikal dengan Tuhan, ada juga dimensi horizontal. Oleh karena itu, ibadah *ghairu mahdhah* adalah semua perbuatan yang membawa kebaikan dan

---

<sup>13</sup>Rahmat Yudhi,dkk, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad", *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* Vol.8, no.2, Desember 2022, h. 94.

dilakukan dengan niat tulus karena Allah SWT., yakni mencakup segala aspek kehidupan umat manusia.<sup>14</sup>

Nilai pendidikan ibadah adalah tanda atau ukuran bagi seseorang dalam menerapkan suatu tindakan yang didasari oleh pengabdian kepada Allah SWT., Karena ibadah merupakan bagian dari agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi keimanan, karena keimanan merupakan hal yang mendasar dalam agama, dan ibadah merupakan bentuk nyata dari keimanan tersebut.<sup>15</sup> hakikat ibadah merupakan wujud penghambaan seorang di hadapan Allah SWT yang semuanya diatur dalam Syariat Islam.

#### c. Nilai Akhlak

Kata *akhlak* diambil dari bahasa Arab *Khuluq* bentuk jamaknya *akhlaq*. Secara Bahasa, *akhlak* berarti perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti “kejadian”, juga erat kaitannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan *makhluk* berarti “yang diciptakan”.<sup>16</sup>

Secara istilah Imam Al-Ghazali dalam buku yang ditulis oleh Rosihon Anwar (1055-1111 M) memberikan pengertian akhlak dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menyatakan “Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.”<sup>17</sup> Dari penjelasan Imam Al-Ghazali ini dapat kita pahami bahwa seseorang yang ber-akhlak akan tergerak dalam

---

<sup>14</sup>Hepy Kusuma Astuti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo”, *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam*, h.190-191.

<sup>15</sup>Andi Muhammad Asbar, Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam”, *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol1, No1 Juni 2022, h.92.

<sup>16</sup>Rosihon Anwar, “*Akhlak Tasawuf*”, (Bandung: Pustaka Setia, Edisi Revisi 2010), h.11.

<sup>17</sup>Rosihon Anwar, “*Akhlak Tasawuf*”, (Bandung: Pustaka Setia, Edisi Revisi 2010), h.13

melakukan suatu perbuatan yang positif tanpa adanya paksaan untuk melakukannya karena akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada dirinya tanpa ada paksaan untuk melakukannya karena kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang.

Akhlak merupakan prinsip utama bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Rasulullah Saw, sebagai penyempurna akhlak manusia. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akhlak dalam dunia pendidikan merupakan bagian penting dari prioritas pendidikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة، قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : انما بعثت لاؤتم  
صالح الاءخلاق

Artinya:

Dari Abi Hurairah berkata. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Imam Ahmad).<sup>18</sup>

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua yaitu akhlak kepada *khalik*, dan akhlak kepada *makhluk*.<sup>19</sup> Sehingga inilah yang menjadikan kedudukan akhlak dalam pendidikan dipandang penting karena mempengaruhi kehidupan selanjutnya, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab berkembang tidaknya suatu bangsa juga ditentukan bagaimana akhlaknya.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan diri sesuai dengan apa yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menciptakan kebiasaan yang muncul secara alami, tanpa perlu dipertimbangkan atau direncanakan terlebih dahulu. Hasilnya adalah terwujudnya suatu tatanan kehidupan dunia yang penuh kedamaian dan kesejahteraan, dimana

---

<sup>18</sup>Abdullah Ibn Hasan, “*Musnad Ahmad*”, (Beirut/Lebanon: Al-Resalah, Juz 14, 1998), h.512-513.

<sup>19</sup>Rosihon Anwar, “*Akhlak Tasawuf*”, (Bandung: Pustaka Setia, Edisi Revisi 2010), h.31.

setiap orang saling menyayangi, menghormati, melindungi, serta mengajak kepada perilaku yang diridai oleh Allah SWT.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani, dikenal dengan sebutan “*paedagogie*” yang berarti proses mengarahkan anak. Istilah ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan sebutan “*education*” yang berarti pengembangan atau pengarahan.<sup>20</sup>

Kosa kata lain dalam bahasa Arab, yang juga merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengertian pendidikan Islam yakni dengan mengkaji Al-Quran dan Hadis secara mendalam dan komprehensif maka kita akan menemukan berbagai kata yang sering kali disepadankan dengan kata pendidikan, namun penulis akan mendeskripsikan setidaknya tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam yaitu *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. deskripsi selengkapnya terhadap kata-kata tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Al-ta’lim*

Kata *al-ta’lim* yang jamaknya *ta’lim*, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa *al-ta’lim* adalah hal yang terkait dengan aktivitas mengajar dan melatih. Sementara itu Muhammad Rasyid Ridha dalam buku yang ditulis oleh Abuddin Nata mengartikan *al-ta’lim* sebagai proses mentransfer berbagai pengetahuan kepada seseorang tanpa pembatasan atau persyaratan tertentu.<sup>21</sup>

### b. *Al-tarbiyah*

---

<sup>20</sup>Nurul Indana, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Islam: (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi), *Ilmuna: Jurnal Studi pendidikan Agama Islam*, Vol.2, no.2 Maret 2020, h. 110.

<sup>21</sup>Abuddin Nata, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, Cet. IV April 2017), h. 8-9.

Al-Tarbiyah dalam *a Dictionary of Modern Written Arabic* diartikan sebagai *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), dan *breeding* (memberi makan). Pertama, kata tarbiyah berasal dari kata *raba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, termasuk dalam aspek fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Kedua, kata tarbiyah berasal dari kata *raba*, *yurbi*, *tarbiyatan* yang berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Ketiga, *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki, menguasai urusan, menumbuhkan, merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur serta menjaga kelestarian maupun eksistensinya. <sup>22</sup>

### c. *Al-ta'dib*

Kata *al-ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti mendidik atau memberi adab, Sayed Muhammad Naquib Al-Attas yang juga merupakan salah satu tokoh pendidikan menggunakan istilah *ta'dib* merujuk pada proses penanaman adab kepada manusia dengan tujuan melahirkan individu yang baik dan beradab.

Berdasarkan penjelasan ketiga konsep di atas, maka dapat dipahami bahwa konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dapat digunakan secara bersama-sama untuk memahami pendidikan Islam.<sup>23</sup> Tarbiyah mencakup pengasuhan dan pembentukan karakter, ta'lim berkaitan dengan proses peningkatan pengetahuan, sedangkan ta'dib berkaitan dengan pembentukan perilaku yang baik. Dengan memadukan

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, Cet. IV April 2017), h. 5-6.

<sup>23</sup>Damsir dan Muhammad Yasir, "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal An-Nida* Edisi Juli – Desember 2020 Vol. 44 No. 2 h. 66.

ketiga konsep ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan Islam yang mencakup pengasuhan, mentransfer pengetahuan, dan pembentukan akhlak yang baik.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia, sehingga mereka dapat mencapai tujuan kehadiran mereka di dunia sebagai hamba Allah SWT, sekaligus tugas sebagai *khalifah* tercapai sebaik mungkin. Pendidikan Islam melibatkan upaya untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat dan kehidupan dalam lingkungan sekitarnya. Melalui proses pendidikan perubahan itu didasari dengan nilai-nilai Islami.

Para ahli pendidikan Islam bervariasi dalam menjelaskan tentang pengertian pendidikan Islam, tetapi intinya memiliki maksud yang sama. Hasan Langgulung dalam jurnal yang ditulis oleh Arham Junaidi Firman menggambarkan pendidikan Islam sebagai proses yang mencakup aspek spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berupaya mengarahkan seseorang dengan memberikan nilai-nilai, prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan. Tujuannya untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.<sup>24</sup>

Abuddin Nata dalam jurnal yang ditulis oleh Ima Ayunina menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berlandaskan terhadap ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dengan kata lain perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya terletak pada dasar ajaran Islam tersebut yang menjadi landasannya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam", *Journal.uhamka*, Volume 8, No 2, November, 2017, h. 137.

<sup>25</sup>Ima Ayunina dkk., "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)", *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, no. 2, September 2019 h. 2.

Azyumardi Azra dalam jurnal yang ditulis oleh Iswantir M, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah langkah pembentukan individu didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai Islam yang diwahyukan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., Melalui proses pendidikan seperti itu individu disiapkan untuk mencapai tingkat kemuliaan yang tinggi agar mereka dapat memenuhi perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ahli pendidikan di atas jika diuraikan secara sederhana maka pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercorak Islam, sehingga demikian hal yang mendasari dalam seluruh rangkaian dan proses pendidikan tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam tidak lepas dari kaitannya dengan tujuan hidup manusia sebagai *khalifah* atau ciptaan Allah Swt di dunia. Salah satu tugas manusia yaitu mengatur dan menumbuhkan dan memelihara potensi dasar yang bermacam-macam. Karena itulah tujuan pendidikan Islam ditujukan pada kemampuan hidup manusia dalam memberdayakan potensi dirinya, sehingga harus aktif dalam menentukan rencana perjalanan hidupnya agar mereka mampu menangani kenyataan dalam kehidupan.<sup>27</sup> Banyak para ahli yang merumuskan tentang tujuan Pendidikan Islam, misalnya menurut Abuddin Nata dalam jurnal yang ditulis oleh kembali, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina dan mengarahkan seseorang untuk melakukan kebaikan, beriman dan taat kepada Allah Swt., oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia agar memiliki

---

<sup>26</sup>Iswantir m, "Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)", *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, Vol 2, no. 2, Juli – Desember 2017h. 169.

<sup>27</sup>Dayun Riadi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I November 2017), H. 59.

akhlak dan karakter yang baik. Pencapaian Akhlak mulia atau karakter yang baik merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika tindakannya mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>28</sup>

Muhammad Quthb dalam buku yang ditulis Abuddin Nata berpendapat, tujuan pendidikan Islam ialah untuk mengarahkan individu atau kelompok hingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya yang bertujuan membangun dunia ini sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah Swt.<sup>29</sup> Muhammad Quthb merumuskan bahwa tujuan pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalankan tugas sebagai seorang hamba dengan tetap berpedoman pada tuntutan Al-Qur'an dan *As-Sunnah*.

Menurut imam Al-Ghazali dalam jurnal yang ditulis oleh Sumiarti, tujuan utama Pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai pencipta agar mencapai manusia yang sempurna untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>30</sup> tujuan ini diharapkan agar seseorang mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan tidak melupakan kehidupan akhirat

Menurut Azyumardi Azra dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Afnan dan Muhammad Nihwan, tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan hidup manusia, yaitu untuk menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepada

---

<sup>28</sup>Kambali, dkk., "Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Vol. 5, No. 2, September 2019), h. 17.

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, Cet. IV April 2017), h. 54.

<sup>30</sup>Sumiarti, dkk., "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis", *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, (Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2021), h. 152.

Allah Swt., agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia didunia maupun di akhirat.<sup>31</sup>

Dari beberapa pandangan para ahli yang telah uraikan di atas tidak ditemukan perbedaan yang signifikan tentang rumusan tujuan pendidikan Islam. Tetapi semuanya memiliki keterkaitan yang mengarah kepada pembentukan sikap *akhlakul karimah* untuk menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, dengan orientasi terakhir yakni menjadi manusia yang selamat baik di dunia maupun di akhirat.

#### **4. Sumber Pendidikan Islam**

Sumber Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai semua acuan atau rujukan yang di dalamnya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan di alihkan ke dalam pendidikan Islam. Semua sumber yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan proses pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan bisa juga dikatakan sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam pada intinya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam.<sup>32</sup>

Sumber pokok pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, dimana pada masa pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad saw telah menjadikan Al-Q'uran sebagai sumber pendidikan Islam di samping *sunnahnya* sendiri.<sup>33</sup> Para ulama juga menambahkan Ijtihad sebagai bagian dari sumber pendidikan Islam sebab

---

<sup>31</sup>Mohammad Afnan, Muhammad Nihwan, "Studi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra", *Jpik: Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*. (Vol 3 No 2, September 2020), h.371.

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, Cet. IV April 2017), h. 64.

<sup>33</sup>Dayun Riadi,dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Cet. 1 November 2017), h. 26.

Ijtihad merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Dari ketiga sumber pendidikan Islam tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a – yaqra'u – qira'atan – qur'anan*, yakni sesuatu yang dibaca atau bacaan. Sedangkan secara istilah merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Hingga sampai kepada kita secara mutawatir serta membacanya merupakan bagian dari ibadah.<sup>34</sup>

Al-Qur'an dikenal dengan beberapa nama yaitu: seperti “*Al-Furqan*”, Sebagai pembeda antara yang baik dan yang buruk, kemudian “*Al-kitab*”, berarti yang ditulis dalam mushaf, dan “*Ak-dzikir*”, yang berarti peringatan Allah kepada manusia.<sup>35</sup> Yang juga merupakan fungsi Al-Qur'an sebagai *way of life* atau petunjuk hidup dalam seluruh aspek kehidupan. dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu sumber pendidikan Islam yang pertama, ditandai dengan begitu banyak ayat-ayat pendidikan yang terkandung didalamnya yang berisi tuntunan kepada umat manusia salah satu di antaranya adalah:

firman Allah SWT dalam QS Al-'Alaq/96:1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

1.) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4) yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Septi Aji Fitra Jaya, “Al-quran Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam”, *Jurnal Indo-Islamika*, Volume 9, No. 2 Juli-Desember 2019, h. 205.

<sup>35</sup> Abd. Rozak, “Alquran, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam”, *Fikrah: Journal of Islamic Education*, (Vol. 2, No. 2, Desember 2018), h. 86

<sup>36</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Qoroang Malaqbiq AL-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.1232

Terjemahan Bahasa Mandar:

1) *Bacai sawa' (marrappe) sangana Puangmu, Puang iya mappapia*, 2) *Iya mappapia rupa tau pole di cera' sambo'ong*, 3) *Bacai, anna Puangmu, Puang (Iya) Masarro Mala'bi'*, 4) *Iya mappa'guru (tau) sawa' Qalam*, 5) *Iya mappa'guru rupa tau, iya andiang naissang*.<sup>37</sup>

Ayat inilah yang berisi perintah membaca dan menulis yang merupakan sarana utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Kata iqra merupakan pertama dalam ayat ini bahkan diulang hingga dua kali, yang ditujukan bukan hanya kepada Nabi Muhammad saw tetapi juga kepada umatnya yang menunjukkan bahwa membaca merupakan perantara dalam mencari pengetahuan dalam artian bukan hanya membaca secara sempit yang tersurat, tetapi juga membaca yang tersirat yang terdapat pada alam semesta.<sup>38</sup>

Dengan demikian sangat jelas bahwa perhatian Islam terhadap pengetahuan sangatlah besar dan tidak salah jika dikatakan bahwa Islam merupakan agama pengetahuan dibuktikan setiap ayat dalam Al-Quran mengandung pembelajaran.

#### b. As-Sunnah

Secara harfiah, Sunnah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. Adapun pengertian as-Sunah dari para ahli hadis adalah segala hal yang diambil dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Sunnah menurut para ahli hadis sama dengan pengertian hadis.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Qoroang Malaqbiq AL-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.1232

<sup>38</sup>Masykur, Siti Solekhah, "Tafsir Qur'an Surah al-'Alaq Ayat 1-5 (perspektif Ilmu Pendidikan)", *Jurnal Study Ke Islaman*, Vol 2, No 2 Juli 2021, h.73-74

<sup>39</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, Cet. IV April 2017), h. 67

Makna hadis secara etimologi mempunyai arti *al-Jadid* yang berarti baru, lawan dari kata *al-Qadim* artinya lama. Kemudian hadis juga mempunyai arti *al-khabar* yang berarti berita tentang sesuatu yang telah dipercekapkan serta dipindahkan atau dilontarkan pada orang lain. Sedangkan makna hadis secara terminologi menurut Ibnu Hajar, bahwa yang disebut dengan hadis secara shara' adalah segala hal yang disandarkan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>40</sup> Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi rujukan landasan hukum Islam yang berfungsi sebagai penguat dan penjelas dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam kajian pendidikan Islam, hadis mempunyai dua manfaat pokok. Pertama, hadis dapat menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sejalan dengan konsep Al-Qur'an. Kedua, hadis bisa menjadi contoh tepat dalam menentukan metode pendidikan. Misalnya, menjadikan kehidupan Rasulullah saw dengan para sahabatnya sebagai sarana peningkatan keimanan<sup>41</sup>

Hal tersebut dapat kita lihat, banyak hadis Nabi yang memiliki pada relevansinya terhadap arah dasar pada pemikiran, serta implikasinya secara langsung terhadap pengembangan dan implikasi pada dunia pendidikan. Contoh yang telah dilakukan oleh Nabi dimasa hidupnya, merupakan sumber dan rujukan yang dapat digunakan bagi umat Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.<sup>42</sup>

Demikianlah sikap yang ditunjukkan oleh Nabi saw yang semuanya menunjukkan akhlak yang terpuji untuk dapat dijadikan contoh dan pedoman

---

<sup>40</sup>Hoirul Anam, dkk., "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal: Attarbawi al-Haditsah, Jurusan Pendidikan Islam*, 2022 h.8

<sup>41</sup>Ruslan Efendi, "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Hadis", *Jurnal: AL-KAFFAH*, Vol. 9, No.1 Januari-Juni 2021, h.58.

<sup>42</sup>Hoirul Anam, dkk., "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal: Attarbawi al-Haditsah, Jurusan Pendidikan Islam*, 2022 h.8

dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi dasar pertimbangan untuk menjadikan Sunnah Nabi saw sebagai bagian dari sumber pendidikan Islam.

### c. Ijtihad

Ijtihad secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni *اجتهاد* seakar kata dengan kata *جهاد*, memiliki arti kesulitan, kemampuan, kesanggupan dan tujuan. Sedangkan jika telah berubah *wazannya* dan menjadi lafal ijtihad maka artinya adalah mengerahkan kemampuan. Secara terminologi ijtihad menurut al-Ghazali dalam jurnal yang ditulis oleh Fahmi Hamdi, Pencerahan kemampuan seorang mujtahid dalam rangka memperoleh pengetahuan (al-ilm) tentang hukum-hukum syar'i.<sup>43</sup>

Secara umum, ijtihad mempunyai ruang lingkup yang luas. Masalah-masalah yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Al-Sunah dapat dilakukan secara ijtihad. Karenanya ijtihad merupakan sumber ketiga dalam hukum Islam.<sup>44</sup> Hal inilah yang kemudian menjadikan ijtihad sebagai salah satu unsur penting dalam pengembangan ajaran Islam termasuk dalam dunia pendidikan Islam

Ketiga sumber tersebut disusun dan digunakan secara hierarkis, artinya rujukan pendidikan Islam berurutan diawali dari sumber utama yakni al-Qur'an dan dilanjutkan hingga sumber-sumber yang lain dengan tidak menyalahi atau bertentangan dengan sumber utama.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Fahmi Hamdi, "Ijtihad Sebagai Dasar Pendidikan Islam, At-Tarwiyah", *Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*- Vol.XIII No.25, Juli-Desember 2020, h.42-43.

<sup>44</sup>Fahmi Hamdi, "Ijtihad Sebagai Dasar Pendidikan Islam, At-Tarwiyah", *Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*- Vol.XIII No.25, Juli-Desember 2020, h. 45.

<sup>45</sup>Sudarto, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam", *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islamh*, Vol. 6, No.1 (2020), h. 57.

## **B. Tradisi Massapu-sapu Ulu**

### **1. Pengertian Tradisi Massapu-sapu ulu**

Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak lama dan terulang-ulang, sehingga menjadi bagian dari kehidupan dalam kelompok masyarakat suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama.

Pada kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dan menilai bahwasanya kebiasaan tersebut yang paling benar dan paling baik.<sup>46</sup> Di bawah ini beberapa pengertian tradisi menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

Soerjono Soekamto dalam jurnal yang ditulis oleh Ainur Rofiq beranggapan bahwa tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat secara terus menerus (langgeng)<sup>47</sup>

Hasan Hanafi dalam jurnal yang ditulis oleh Ainur Rofiq, berpendapat bahwasanya tradisi ialah segala hal yang diwariskan pada masa lalu untuk dipakai, dilaksanakan dan terus difungsikan sampai sekarang.<sup>48</sup>

Mardimin mengungkapkan dalam jurnal yang ditulis oleh Ainur Rofiq bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan secara turun temurun dalam sebuah kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersama dan juga menjadi kesadaran masyarakat bersama-sama pula.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia " *Mudra: Jurnal Seni Budaya* Volume 34 No 1, Februari 2019, h. 128–129.

<sup>47</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam", *Attaqwa:JurnalIlmuPendidikan Islam*, Volume. 15, Nomor 2 September 2019, h. 96.

<sup>48</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam", *Attaqwa:JurnalIlmuPendidikan Islam*, Volume. 15, Nomor 2 September 2019, h. 96.

<sup>49</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam", *Attaqwa:JurnalIlmuPendidikan Islam*, Volume. 15, Nomor 2 September 2019, h. 96–97.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilaksanakan pada masyarakat secara turun temurun yang terikat oleh aturan yang bernilai baik sehingga tetap dipertahankan keberadaannya.

Dalam kamus besar Bahasa Mandar-Indonesia, kata “*massapu-sapu ulu*” diambil dari dua dasar kata yaitu “*Sapu*” dan “*Ulu*”, dan diawali dengan kata “*ma*”. Kata “*ma*” merupakan tambahan kata yang diletakkan pada awal kata dasar yang bermakna kata kerja (yang berubah-ubah sesuai kata kerja yang didatangi: *mar, mas, map, mat, mal, mak, man, mam, dst.*).<sup>50</sup> kata “*sapu*” atau “*sapu-sapu*” yang berarti usap, atau usap-usap, dan belai.<sup>51</sup> dan kata “*ulu*” berarti kepala.<sup>52</sup>

Dari uraian perkata pengertian “*massapu-sapu ulu*” di atas, penulis dapat memberikan suatu gambaran bahwa tradisi *massapu-sapu ulu* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengusap-usap atau membelai kepala anak yatim dan memberikan santunan kepadanya serta dilaksanakan pada waktu tertentu yakni setiap malam ke sepuluh *muharram* (penanggalan kalender Islam).

Agama dan kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat harus mampu beriringan agar dalam tradisi tidak terjadi kekacauan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan. Agama membimbing umat manusia untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik, sehingga dapat menyempurnakan tradisi yang ada dalam masyarakat. Islam tidak melarang tradisi atau adat istiadat lokal suatu masyarakat untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

## **2. Dasar Hukum Tradisi *Massapu-Sapu Ulu***

---

<sup>50</sup> Muh.Idham Khalid Bodi, Kamus Besar Bahasa Mandar - Indonesia, (Zada Haniva Publishing, Cet. I, Juli 2010), h.282

<sup>51</sup> Muh.Idham Khalid Bodi, Kamus Besar Bahasa Mandar - Indonesia, (Zada Haniva Publishing, Cet. I, Juli 2010), h.382.

<sup>52</sup> Muh.Idham Khalid Bodi, Kamus Besar Bahasa Mandar - Indonesia, (Zada Haniva Publishing, Cet. I, Juli 2010), h.446

Al-Qur'an telah mengajarkan untuk mengasuh anak yatim dengan baik dan jangan membiarkannya terlantar. Anak yatim memerlukan pengasuhan dan pendidikan dengan kasih sayang agar mereka bahagia, berilmu, berakhlak dan kelak bisa berdiri sendiri dan bermanfaat untuk sesama.<sup>53</sup> Melakukan perbuatan baik kepada mereka diabadikan dalam QS. Al-Baqarah/2: 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا  
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.<sup>54</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna (ingarangi), di wattu Iyami' maala assitalliang pole di Bani Israil (ivamo): "Da mie' passomba sangadinna Puang Allah Taala, anna pinggau' mapiao lao di indo ama, pallulluareang, sola nanaeke beong, to kasi-asi, anna pappau-pau mapia to'o lao di rupa tau, ke'deangi sambayang, pasungi sakka'." Mane andiango'o mappasilenarang assitalliang (jajni) di'o sangadinna sicco le'ba'o, anna simata meppondo'o.*<sup>55</sup>

Salah satu perintah berbuat baik kepada anak yatim, Apabila mendapati anak yatim tersebut kaya, maka peliharalah kekayaan tersebut agar dapat digunakannya dengan baik setelah dewasa. Terlebih lagi kalau anak yatim tersebut

---

<sup>53</sup>Nur Azizah, Kharolina Rahmawati, “Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar”, *Firdaus : Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an* Vol 1 No. 01 Desember 2022, h.40.

<sup>54</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, Qoroang Malaqbiq AL-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.20.

<sup>55</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, Qoroang Malaqbiq AL-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.20.

miskin, sudah seharusnya berkorban untuknya.<sup>56</sup> Allah berfirman dalam QS Al-

Baqarah /2: 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah maha mengetahuinya.<sup>57</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Ise'iva mappatule'o (Muhammad) anu napassulakkang, Pa'uang'o'o: "Iva anu mupassulakkang mie' sipato'nai mubei lao di indo ama, sola-sola, ana'-ana' heong to kasi-asi anna to lumamba Anna inggannana anjangan mupogau'mie', jari sitongangna Puang Allah Taala Paissang sanna'".<sup>58</sup>*

*Asbabun nuzul* ayat ini berkenaan dengan pertanyaan para sahabat apa dan untuk siapa mereka harus mendistribusikan infaq mereka. Ayat ini mempertegas bahwa anak yatim termasuk dalam prioritas penerima distribusi infaq. Infaq haruslah dari harta yang terbaik. Infaq yang ditujukan kepada anak yatim ini bisa berupa santunan atau bantuan yang menjadi penunjang kebutuhan mereka.<sup>59</sup>

Tradisi mengusap kepala anak yatim dengan memberikan santunan kepada mereka sebagai bentuk kasih sayang, sering dilakukan oleh sebagian Masyarakat

<sup>56</sup>Nur Azizah, Kharolina Rahmawati, “Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur’an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar”, *FIRDAUS : Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur’an* Vol 1 No. 01 Desember 2022, h.41

<sup>57</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, Qoroang Malaqbiq AL-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.58.

<sup>58</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, Qoroang Malaqbiq AL-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.58.

<sup>59</sup>Nur Azizah, Kharolina Rahmawati, “Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur’an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar”, *FIRDAUS : Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur’an* Vol 1 No. 01 Desember 2022, h.41

Baruga setiap malam ke-sepuluh *muharram* (penanggalan kalender Islam) dikenal juga sebagai hari *Asyuro*.

Secara umum mengusap kepala anak yatim sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan disejajarkan dengan anjuran memberi makan kepada orang miskin. Hal tersebut dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : إِنَّ رَجُلًا شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ،  
فَقَالَ لَهُ: إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يُلَيِّنَ قَلْبُكَ، فَاطْعِمِ الْمِسْكِينَ، وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah sesungguhnya seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah saw akan keras hatinya. Maka beliau bersabda, “Usaplah kepala anak yatim dan berilah makanan kepada orang miskin” (H.R. Ahmad).<sup>60</sup>

Hadis tersebut secara umum memerintahkan kita untuk mengusap kepala anak yatim walaupun tidak secara spesifik ditentukan waktunya dengan tujuan untuk melembutkan hati yang keras.

Adapun mengusap kepala anak yatim pada hari Asyuro yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Baruga adalah berdasar sebuah Riwayat yang terdapat dalam kitab *Tanbih Al-Ghofilin* berikut:

وَمَنْ مَسَحَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ يَوْمَ عَاشُورَاءَ رَفَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ دَرَجَةً

Artinya:

“Dan barangsiapa mengusap kepala anak yatim pada hari Asvura niscaya Allah mengangkat derajatnya pada setiap rambut yang diusapnya”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Abdullah Ibn Hasan, “*Musnad Ahmad*”, (Beirut/Lebanon: Al-Resalah, Juz 13, 1998), h.21-22

<sup>61</sup>Abu laist, *Tanbihul ghafilin* (Kairo: Maktabah al-Imam bil Munawwarah, 1994,) h.259

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu melakukan penelitian secara langsung ke lokasi atau lapangan untuk mencari dan menemukan data yang diperlukan. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan untuk mencakup seluruh konsep dan teknik dalam menjelaskan, menganalisis serta mengklasifikasi data melalui teknik interview, observasi dan dokumentasi melalui kata-kata.<sup>1</sup> Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada keaslian data dari pengamatan langsung peneliti. Penelitian ini berupaya untuk melihat dan menggambarkan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *massapu-sapu ulu* dengan memfokuskan pada masyarakat kelurahan Baruga kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, dengan pertimbangan bahwa selain lokasinya mudah dijangkau oleh peneliti, juga karena masyarakat pada daerah ini masih sangat kental dengan tradisi *massapu-sapu ulu* sebagai bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang mencoba menggali informasi

---

<sup>1</sup>Helmaliah Darwis, *Perubahan Nilai-Nilai Malaqbiq dalam Masyarakat Mandar di Desa Mapilli Barat Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar*, h.27

melalui pengalaman seseorang. Penelitian ini mengumpulkan data berdasarkan gagasan, pendirian, pendapat, perilaku, penilaian dan pemberian persepsi terhadap peristiwa yang terjadi dari pengalaman. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencari atau menemukan makna dari pengalaman hidup seseorang.<sup>2</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk panduan dan pola dalam mengonstruksi makna dari fenomena yang diamati.

Alfred Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Oleh sebab ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan abstrak menjadi mudah dipahami. Dia jugalah yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas ilmu sosial saat ini. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengalaman sehari-hari, dari kegiatan pengalaman dan pengetahuan itu berasal, dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.<sup>3</sup>

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia Cet. III 2016), h. 57-58.

<sup>3</sup> Nirwan Wahyudi. AR, *Dakwah Melalui Desain Grafis (Studi Fenomenologi Aktivitas Dakwah Grafis Pada Muslimdesigner Community)*, Tesis UIN Alauddin Makassar, 2017, h.49.

<sup>4</sup> Nirwan Wahyudi. AR, *Dakwah Melalui Desain Grafis (Studi Fenomenologi Aktivitas Dakwah Grafis Pada Muslimdesigner Community)*, Tesis UIN Alauddin Makassar, 2017, h.50

Menurut Schutz bahwa perilaku sosial harus dilihat secara historis, karena perilaku sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada tindakan orang lain pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Oleh karena itu, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz adalah: tindakan *because-motive*, yang merujuk pada masa lalu (alasan yang mendorong dilakukannya suatu tindakan pada masa lalu); dan tindakan *in-order-to-motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang (tujuan yang hendak dicapai dari suatu tindakan).<sup>5</sup>

### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data bisa berupa perkataan ataupun tindakan yang dapat diperoleh melalui wawancara, peristiwa (situasi) yang didapat melalui observasi.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang sangat erat kaitannya dengan apa yang diteliti baik dari segi perkataan, tindakan dan tingkah laku. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan aktivitas, perilaku dan kegiatan masyarakat sehari-hari.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari informan utama. Data sekunder diperoleh melalui informan pendukung seperti budayawan dan aparat desa setempat beserta beberapa literatur berupa buku, artikel, dan dokumen yang ada di kantor desa serta media yang relevan dengan judul yang diteliti sebagai pendukung data utama penelitian ini. Adapun data sekunder lainnya didapatkan melalui pengamatan

---

<sup>5</sup> Nirwan Wahyudi. AR, *Dakwah Melalui Desain Grafis (Studi Fenomenologi Aktivitas Dakwah Grafis Pada Muslimdesigner Community)*, Tesis UIN Alauddin Makassar, 2017, h.50

langsung peneliti terhadap aktivitas masyarakat kelurahan Baruga kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan turun ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pelaku, kegiatan, ruang atau tempat, waktu dan peristiwa. Metode observasi merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati sikap subjek penelitian seperti perilaku dalam kondisi lingkungan, waktu, dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal terkait atau fenomena yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>6</sup> Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap aktivitas dan kegiatan masyarakat Kelurahan Baruga kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene untuk melihat Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *massapu-sapu ulu*.

##### **2. Wawancara**

*Wawancara* merupakan proses interaksi atau komunikasi antara dua orang demi mendapatkan informasi atau ide dengan cara tanya jawab yang difokuskan pada satu topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan memudahkan dalam menemukan jawaban yang diteliti serta mengetahui berbagai hal yang lebih mendalam dari narasumber atau informan. Lebih lanjut teknik wawancara adalah cara untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang yang diwawancarai.<sup>7</sup> Adapun informan dalam

---

<sup>6</sup>Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia Cet. III 2016), h. 165.

<sup>7</sup>Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia Cet. III 2016), h. 175.

penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene serta tokoh budayawan dan tokoh agama.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data secara mendalam melalui historis.<sup>8</sup> Dokumen dapat berupa catatan lapangan yang ada baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini akan menjadi pelengkap atas penggunaan metode observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>9</sup> Pada penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah rekaman wawancara, foto-foto yang diambil peneliti serta catatan lapangan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau bahan-bahan yang digunakan dan diperlukan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait hal yang akan diteliti. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### 1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman atau acuan dalam mengumpulkan data pada proses penelitian, seperti catatan (note book), pulpen, dan *handphone*. Lembar observasi berisi tentang hal-hal yang akan dilakukan atau diamati di lokasi penelitian (lembar observasi terlampir).

##### 2. Pedoman Wawancara

---

<sup>8</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya*, h. 24

<sup>9</sup>Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia Cet. III 2016), h. 119.

Pedoman wawancara adalah alat bantu yang digunakan peneliti berupa rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan atau sumber data (pedoman wawancara terlampir).

### 3. Alat dokumentasi

Alat pendukung berupa kamera untuk mendokumentasikan perilaku dan tingkah laku dalam aktivitas masyarakat Mandar Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene serta catatan lapangan.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Proses pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut, yaitu:

1. Melakukan pencatatan data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Mereduksi data yaitu merangkum atau memilih data dari hasil penelitian yang telah disatukan atau dikumpulkan.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan catatan lapangan.
5. Menyimpulkan.

Menurut Bogdan dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono mengungkapkan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>10</sup> Analisis data adalah cara untuk menemukan dan mendapatkan secara runtut dan sistematis catatan hasil penelitian untuk

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, Cet 1 2019), h. 319.

menambah pemahaman dan pengetahuan tentang objek penelitian lalu menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Patton dalam buku yang ditulis Rahmadi, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada yang urgen dengan cara menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan secara sistematis dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *massapu-sapu ulu* pada masyarakat kelurahan Baruga kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene dengan cara memilih hal-hal yang lebih penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data adalah pengelompokan data ke dalam suatu bentuk tertentu dengan gambaran yang lebih mudah dimengerti. Penyajian data adalah merangkum data yang dianggap perlu dan dipetakan sesuai dengan kesamaan data dengan data yang lain.<sup>13</sup>

### 3. Verifikasi Data.

Seperti yang dijelaskan Rasyid bahwa verifikasi data adalah cara menyimpulkan data oleh peneliti.<sup>14</sup> Tentunya kesimpulan yang dikemukakan

---

<sup>11</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Anrasari Pers, 2011).

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung : Alfabeta, Cet 1 2019), h. 323.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 325.

<sup>14</sup>Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*,(Pontianak : STAIN Pontianak, 2000), h.71

sudah seharusnya ditunjang dengan bukti-bukti data yang konsisten dan valid yang diperoleh ketika meneliti di lapangan.

### **G. *Pengujian Keabsahan Data***

Keabsahan data pada penelitian kualitatif ini dapat diartikan sebagai uji validitas dan realibitas. Pada bagian ini peneliti meninjau kembali apakah fakta yang telah dianalisis dari seluruh data yang diperoleh benar-benar terjadi di lokasi tempat penelitian yaitu di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila kesamaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang terjadi di lapangan. Artinya hal ini benar-benar ada bukan sesuatu yang diduga-duga. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>15</sup> Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi waktu yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dilakukan pengecekan data sebagai pembanding terhadap informan atau sumber data tersebut.
2. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari waktu atau kondisi yang berbeda jika data yang diperoleh sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya sehingga bisa dikategorikan data tersebut valid.
3. Triangulasi teknik merupakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda jika data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi kemudian menghasilkan data yang sama maka data tersebut valid.

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantita tif Kualitatif dan R&D*,(Bandung : Alfabeta, Cet 1 2019), h. 368.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Kondisi Geografi dan Topografi

Kelurahan Baruga merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat dengan luas wilayahnya secara keseluruhan mencapai 6, 28 km<sup>2</sup>.

Adapun rincian wilayah yang berbatasan dengan wilayah Kelurahan Baruga adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Baruga Dzua
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Galung
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Pamboborang
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Simbang Kecamatan Pamboang.

Adapun jarak dari Kelurahan Baruga dengan Ibu kota Kabupaten Majene sekitar 10 kilometer dengan lama tempuh ke Ibu kota kecamatan sekitar 13 menit.

##### 2. Luas dan Potensi Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting untuk dimiliki oleh suatu daerah, dalam mendukung produktivitas perekonomian dari daerah tersebut. Tersedianya lahan yang luas dan didukung oleh kondisi tanah yang baik menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan ekonomi bagi masyarakat luas dan penggunaan lahan di Lingkungan Baruga Kecamatan Banggae Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>1</sup> Dokumen Profil Kelurahan Baruga Tahun 2019

Tabel 4. 1 Luas wilayah Per Lingkungan Baruga

No.	Lingkungan	Luas Wilayah
1.	Baruga	1,30 Km <sup>2</sup>
2.	Simullu	1,99 Km <sup>2</sup>
3.	Tanete	1,41 Km <sup>2</sup>
4.	Baruga Barat	1,58 Km <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>6,28 Km<sup>2</sup></b>

*Sumber: Kantor Kelurahan Baruga 2019*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa lingkungan yang memiliki wilayah yang paling luas adalah lingkungan Simullu dengan luas 1,99 km<sup>2</sup>, serta lingkungan yang memiliki wilayah yang paling kecil adalah lingkungan Baruga dengan luas 1,30 km<sup>2</sup>.

### 3. Keadaan Tanah dan Iklim

Jenis tanah yang ada di wilayah Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, memiliki tekstur liat berpasir dengan PH tanah 6-8 yang merupakan daerah dataran rendah sampai dataran tinggi dengan kemiringan 5% - 45%.<sup>2</sup>

Berdasarkan letak geografisnya dan curah hujan maka wilayah ini termasuk dalam iklim tropis tipe B dengan bulan kering 1,5 s/d 3 bulan.<sup>3</sup>

### 4. Kondisi Demografi

#### a. Penduduk

---

<sup>2</sup> Dokumen Profil Kelurahan Baruga Tahun 2019

<sup>3</sup> Dokumen Profil Kelurahan Baruga Tahun 2019

Penduduk memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan suatu daerah. Penduduk suatu wilayah merupakan sumber daya yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan suatu wilayah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah akan sangat penting agar dapat meningkatkan persaingan dalam pembangunan suatu daerah.

Kelurahan Baruga merupakan salah satu kawasan pusat pendidikan agama di Kabupaten Majene yang ditandai dengan keberadaan beberapa lembaga Pendidikan Islam pada wilayah tersebut, seperti madrasah Ibtidaiyah negeri (MIN), madrasah Tsanawiyah negeri (MTSN), lembaga tahfiz Quran, pondok pesantren, dan sebagainya. Berikut ini dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan lingkungan.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lingkungan di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

No.	Lingkungan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Penduduk (Jiwa)	Persentase(%)
1	Baruga	1,30	736	683
2	Simullu	1,99	814	544
3	Tanete	1,41	213	194
4	Baruga Barat	1,58	330	309
<b>Jumlah Penduduk</b>			<b>2.093</b>	<b>100</b>

*Sumber: Kantor Kelurahan Baruga, 2019*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur, sebanyak 2.093 orang. Dan lingkungan yang memiliki penduduk terbanyak yaitu lingkungan Simullu dengan jumlah penduduk sebanyak 814 jiwa, dan lingkungan dengan penduduk paling sedikit yaitu lingkungan Tanete sebanyak 213 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk apabila dikelompokkan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Kondisi Demografi Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk(Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
		Laki-laki	Wanita		
1	0-5	190	190	380	18.15
2	6-16	226	239	465	22.22
3	17-30	219	241	460	21.97
4	31-35	249	276	525	25.09
5	>55	130	133	263	12.57
<b>Jumlah</b>		<b>1.014</b>	<b>1.079</b>	<b>2.093</b>	<b>100</b>

*Sumber: Kantor Kelurahan Baruga, 2019*

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa kelompok umur paling banyak yaitu usia 31-35 dengan total 525 jiwa, dan kategori umur 55 merupakan usia yang paling sedikit dengan jumlah 263 jiwa.

#### b. Pencaharian

Adapun jenis mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	830
2	Peternak	500
3	Pengrajin	50
4	PNS	400
5	Petugas Kesehatan	70
6	Pensiunan	50
7	Pengusaha Kecil dan Menengah	80
8	Guru Swasta	123
9	Dukun	20
<b>Jumlah</b>		<b>2.093</b>

*Sumber: Kantor Kelurahan Baruga, 2019*

Dari tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur masih didominasi oleh masyarakat dari kalangan petani dengan jumlah 830 jiwa serta tidak sedikit pula yang memilih menjadi peternak pada wilayah tersebut.

Untuk mendukung mata pencaharian masyarakat serta meningkatkan ekonomi di masyarakat butuh fasilitas yang memadai. Adapun jumlah fasilitas perdagangan dan jasa di Kelurahan Baruga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kelurahan Baruga

No.	Jenis	Jumlah Fasilitas			
		Lingk. Baruga	Lingk. Simullu	Lingk. Tanete	Lingk.Baruga Barat
1.	Pertokoan/Ruko	2	1	-	-
2.	Kios/Warung	15	11	7	5
3.	Bank	-	-	-	-
4.	Bengkel	-	4	-	-
5.	Tukang Cukur	-	2	1	1
6.	Koperasi	1	-	-	-
7	Transportasi:				
	-Pete-pete	3	1	2	-
	-Ojek	7	12	1	3
8.	Penjahit	9	4	-	1
9.	Pertanian Perkebunan	40	85	20	15
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>31</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

Sumber: Kantor Kelurahan Baruga, 2019

**B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Massapu-Sapu Ulu di Kelurahan Baruga  
Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang membahas tentang prosesi pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, dengan menganalisis hasil observasi dan hasil wawancara yang dilengkapi dengan dokumentasi yang

dilakukan penulis dalam melakukan penelitian.

Sebelum menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu*, terlebih dahulu akan dijelaskan sejarah dan awal mula pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan berdasar pada keterangan dari beberapa informan masyarakat Kelurahan Baruga. Tidak ada yang secara spesifik dapat memastikan awal mula tradisi tersebut dilaksanakan. berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun dan berlangsung sejak lama. Ditinjau dari sisi sejarah, tradisi yang digelar setiap malam ke-10 *muharram* (kalender penanggalan Islam), Syamsuddin menjelaskan bahwa:

Historinya adalah di 10 muharram itu, kan biasanya orang berbicara tentang pembebasan toh, pembebasan kejaran Nabi Musa dari fir'aun, terbebasnya Nabi Yunus dari perut ikan, tetapi di 10 muharram itu ada satu sejarah kelam di zamannya sayidina husen dan hasan terjadinya pembunuhan di karbala dan menyebabkan banyak orang tua yang meninggal. Karena banyak orang tua yang meninggal sehingga banyak anak yatim piatu pada waktu itu, karena itulah penyebabnya diadakan *massapu-sapu ulu*. Hubungannya dengan sejarah, bagi kalangan kita di Ahlussunnah wal jamaah, tradisi *massapu-sapu ulu* itu mengenang tradisi di karbala sebenarnya. Terbunuhnya orang tua jadi banyak anak yatim piatu pada waktu itu. Sehingga diadakan kenangan dengan cara *massapu-sapu ulunya* anak yatim. Itu sebenarnya diantara salah satu dalilnya dari sisi sejarah. Dan memang itu apa alasannya orang untuk melaksanakan karena memang ada tradisi yang dianggap mungkin orang Syi'ah tapi memang itu sesuatu yang benar karena memang banyak yang terbunuh pada waktu itu tapi kan tradisi Syi'ah lebih dari itu bukan hanya sekedar *massapu-sapu ulu* tapi memukuli diri. Jadi itu kalau saya.<sup>4</sup>

Dari latar historis yang disampaikan oleh Syamsuddin sebelumnya, dengan nada yang hampir sama, Muh. Nasir juga menjelaskan bahwa:

Memang ada yang menganggap 10 muharram itu identik dengan ritual orang Syi'ah, disatu sisi ada benarnya karena momen 10 muharram itu kan ada kita kenal peristiwa karbala terbunuhnya cucu dari Rasulullah, nah ini yang oleh orang-orang syiah itu dianggap model mereka memperingati 10 muharram itu dalam bentuk peringatan terhadap peristiwa karbala tersebut. Tetapi kita dari kelompok sunni tidak seperti itu. Betul kita mengakui dan menyayangkan ada peristiwa tersebut tetapi model ritual kita tidak seperti itu. Kita dikalangan sunni itu lebih kepada bagaimana menyantuni anak yatim intinya disitu. Bahkan ada riwayat itu menunjukkan bahwa bahwa 10 *muharram* itu adalah hari rayanya anak yatim. Jadi boleh saja mereka melakukan sesuai dengan persepsinya 10 *muharram* dengan peringatan karbala, tapi kita di orang sunni tidak terpengaruh dengan seperti itu

---

<sup>4</sup>Syamsuddin, (Tokoh Agama), Wawancara: Minggu, 28 Januari 2024

karena kita punya ritual-ritual tersendiri. Walaupun kita menyayangkan peristiwa tersebut kita akui bahwa itu adalah sebuah kesalahan dalam sejarah tapi peringatan kita tidak seperti seekstrem kelompok Syi'ah.<sup>5</sup>

Berdasarkan keterangan dari kedua informan sebelumnya, penulis memahami bahwa pada tradisi *massapu-sapu ulu* mempunyai persamaan dengan tradisi kaum Syi'ah dalam mengenang tragedi karbala yang juga dilakukan pada 10 *muharram*. Bahwa peringatan 10 *muharram* dipandang sebagai ritual suci bagi kelompok Syi'ah yang direpresentasikan untuk mengenang kematian Husein dalam perang karbala. Ritual yang paling umum mereka lakukan dalam upacara berkabung adalah memukul dada dan kepala sebagai bentuk peringatan kematian imam-imam Syi'ah. Memukul dada dan memukul kepala merupakan bentuk kesedihan dan kesabaran sebagai derita yang dialami oleh imam mereka dalam peristiwa karbala.<sup>6</sup>

Dari keterangan yang disampaikan oleh Syamsuddin dan Muh. Nasir sebelumnya jika ditinjau dari teori struktur kesadaran manusia yang dikemukakan oleh Alfred Schutz sebagai individu oleh Alfred Schutz, bahwa kelompok *Sunni* memahami walaupun kaum Syi'ah berbeda dalam menanggapi tragedi karbala karena mereka terlalu berlebihan atau bersikap ekstrem dalam memaknai peristiwa tersebut, mereka menyakiti diri sebagai bentuk mengenang peristiwa kelam tersebut. Berbeda dengan kaum *Ahlussunnah Waljamaah* yang merespon peristiwa karbala dengan menyantuni anak yatim dan mengasahi mereka sebagai bentuk tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial terhadap anak yatim, yang merupakan bagian dari tuntutan agama. Sehingga boleh saja mereka melakukan sesuai dengan persepsinya pada momen 10 *muharram* untuk peringatan karbala dengan menyakiti diri, tetapi bagi kelompok *Ahl sunnah wal*

---

<sup>5</sup> Muh. Nasir, (Akademisi Hadis), Wawancara: Jumat, 2 Februari, 202

<sup>6</sup> Lukman Hakim dan Faisal Muhammad Nur, Kontestasi Syi 'Ah Dalam Altar Budaya Masyarakat Sunni: Studi Di Provinsi Aceh Dan Sumatera Barat, Laporan Penelitian Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lp2m Uin Ar-Raniry Tahun 2020, h 34-35.

*jamaah* atau golongan Sunni tidak terpengaruh dengan hal seperti itu karena kelompok *Sunni* mempunyai ritual-ritual, dan landasan tersendiri dalam memaknai bulan *muharram*.

Kemudian selanjutnya, secara spesifik tidak ada yang dapat memastikan kapan awal mula tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene pertama kali dilaksanakan. Demikian beberapa penjelasan yang disampaikan oleh beberapa Informan peneliti.

Berikut keterangan yang disampaikan oleh Muslim yang merupakan Imam masjid lingkungan Baruga bahwa:

Saya kurang taumi, artinya saya sejak masi kecil sudah ada ini, belum lahir barangkali sudah ada ini *massapu-sapu ulu*.<sup>7</sup>

Sama halnya apa yang disampaikan oleh Mukhtar yang merupakan tokoh agama di Kelurahan Baruga yang menyatakan bahwa:

Saya juga tidak tahu kapan pertama kali *massapu-sapu ulu* di Baruga ini dilaksanakan tapi *massapu-sapu ulu* ini sudah lama ada, bahkan *keccu duapa diang memammi nisanga di'e massapu-sapu ulu e*.<sup>8</sup>

Dari keterangan yang dijelaskan Muslim dan Mukhtar inilah yang mendasari penulis menyimpulkan dengan menyesuaikan dengan konstruksi tipikal Alfred Schutz yang berkaitan dengan tempat atau lokasi tradisi itu tumbuh dan berkembang, bahwa tradisi tersebut hanya dilaksanakan di wilayah Kelurahan Baruga. Adapun awal mula pelaksanaan tradisi tersebut tidak diketahui secara spesifik siapa yang pertama kali melaksanakan dan waktu pertama kali dilaksanakan di wilayah tersebut, sebab mereka hanya mengikuti kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang mereka yang dianggap mempunyai dasar hukum yang tidak bertentangan dengan syariah Islam.

Sebagai tradisi yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Baruga, tradisi ini mempunyai daya tarik tersendiri terhadap

---

<sup>7</sup> Muslim, (Imam masjid lingkungan Baruga), wawancara: Jumat, 26 Januari 2024

<sup>8</sup> Mukhtar, (Tokoh Agama), Wawancara: Selasa, 30 Januari 2024

masyarakatnya sehingga dalam pelaksanaan ritual tersebut dilaksanakan dengan berbagai rangkaian acara yang mengiringinya. Untuk menjelaskan rangkaian prosesi pelaksanaannya, penulis akan mengklasifikasikannya menjadi dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan.

#### 1. Tahap persiapan

Inti dari pelaksanaan tradisi ini adalah menyantuni anak yatim sehingga dibutuhkan persiapan untuk mengumpulkan santunan yang akan diberikan kepada anak yatim.

Muslim yang merupakan Imam masjid lingkungan Baruga menjelaskan: Kalau dulu spontanitas saja masyarakat sudah tahu itu oo setiap tanggal 10 pagi ada *passapu sapu ulu* semua datang berpartisipasi membawa materi kemudian menunggu *passapu-sapu ulu*, tapi akhir ini biasa ada perencanaannya jauh sebelumnya sudah dipersiapkan termasuk materi sumbangannya, sumbangannya itu lebih banyak uang, materi juga ada sarung songkok, tidak dibentuk kepanitiaan pengurus masjid saja.<sup>9</sup>

Sama halnya apa yang dijelaskan oleh Syamsuddin yang juga merupakan tokoh agama di Kelurahan Baruga menjelaskan berbagai tahapan persiapan sebelum memulai kegiatan ini:

Kalau di Baruga itu langsung pengurus masjid atau *pegawai sara'* yang langsung, *istilana maillonni*, tidak dibentuk kepanitiaan karena dia langsung *map panggil* masyarakat. siapa yang mau menyumbang untuk peringatan 10 *muharram*, jadi itu dua hari itu ditunggu terus sumbangan dari masyarakat pokoknya berupa apa saja tapi rata-rata berupa uang.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan dari kedua informan sebelumnya, Peneliti memahami bahwa prosesi pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* dulunya dilaksanakan secara spontanitas pada pagi hari setiap tanggal 10 *muharram* dalam kalender penanggalan Islam. tetapi saat ini telah berubah dan dilaksanakan pada malam hari. karena inti dari tradisi ini adalah menyantuni anak yatim, maka sebelum memulai kegiatan ini diperlukan persiapan yang dikelola langsung oleh

---

<sup>9</sup> Muslim, (Imam masjid lingkungan Baruga), Wawancara: Jumat, 26 Januari 2024

<sup>10</sup> Syamsuddin, (Tokoh Agama), Wawancara: Minggu, 28 Januari 2024

*pengurus sara'* (pengurus masjid), dimulai dari mengumumkan waktu pelaksanaannya di masjid. Adapun mekanisme pengumpulan santunan dari masyarakat hanya dilakukan dengan satu pola yaitu mengumpulkan santunan kepada pengurus masjid, pengurus masjid kemudian mencatat sebagai bukti penerimaan, pengumpulan dimulai sejak dua hari sebelum kegiatan dilaksanakan yaitu tanggal 8 hingga 9 *muhammad* berdasarkan penanggalan kalender Islam.

Pada tahapan persiapan ini pengurus masjid kemudian melakukan pendataan terhadap anak yatim yang ada di Kelurahan Baruga, dijelaskan kembali oleh Mukhtar bahwa:

Sementara menunggu donasi yang terkumpul, pengurus masjid mendata seluruh anak yatim di lingkungan Baruga yang akan *disapu-sapu ulunya* dengan menghubungi ketua RT, masing-masing dan juga anak-anak yatim yang ada di pondok pesantren.<sup>11</sup>

Tambahan penjelasan dari Mukhtar di atas, dapat dipahami bahwa selain aspek pengumpulan donasi, pada tahapan persiapan ini dilakukan pendataan terhadap anak yatim yang dilakukan oleh pengurus masjid dengan menghubungi ketua RT masing-masing dengan mencatat keseluruhan jumlah anak yatim setiap lingkungan yang ada di Kelurahan Baruga dengan menggabungkan anak yatim yang ada di Pesantren DDI Baruga yang juga akan di berikan santunan pada malam kegiatan prosesi tradisi *massapu-sapu ulu* dilaksanakan.

---

<sup>11</sup> Mukhtar, (Tokoh Agama), Wawancara: Selasa, 30 Januari 2024



Gambar 4. 1 Persiapan pelaksanaan massapu-sapu ulu

Setelah melalui tahapan persiapan diatas, maka pengurus masjid kemudian membagi secara merata dari jumlah akumulasi donasi yang terkumpul dengan memasukkan ke dalam amplop dan akhirnya sampai pada pelaksanaan kegiatan tradisi *masapu-sapu ulu* dimulai.



Gambar 4. 2 Pengumpulan donasi untuk dibagikan

## 2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap ini prosesi *massapu-sapu ulu* dimulai pada malam ke 10 *muharram* dengan serangkaian acara yang mengiringi pelaksanaan tradisi ini, pada tahap pelaksanaan ini, Muslim menjelaskan bahwa:

Biasa juga ada ceramah, pengajian, hikmah *massapu-sapu ulu*, suda itu

pembagian santunan dan *massapu sapu ulu*, bagi siapa siapa yang ikut. Baik yang hadir maupun tidak hadir di masjid anak yatim yang ada Baruga ini semua dapat.<sup>12</sup>

Syamsuddin juga menjelaskan terkait tahapan pelaksanaan tradisi ini sebagai berikut:

Nah malamnya sudah magrib *disuruhmi* anak-anak datang di masjid, disitulah baca doa *dulu* imam, biasa *dikasi duluan massapu-sapu ulu* atau ada dulu *paccerama baru setelah itu massapu-sapu ulu mi*, sambil *massapu-sapu ulu dikasimi juga amplopnya toh*.<sup>13</sup>

Sebagaimana penjelasan dari dua informan diatas, dapat dipahami bahwa rangkaian acara pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* dimulai dengan melaksanakan salat magrib secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pengajian ayat suci Al-Quran, Acara ini pun dilanjutkan dengan ceramah atau hikmah dari pelaksanaan *massapu-sapu ulu* yang dibawakan oleh Uztad yang diundang.



Gambar 4. 3 Hikmah pelaksanaan massapu-sapu ulu

---

<sup>12</sup> Muslim, (Imam masjid lingkungan Baruga), Wawancara: Jumat, 26 Januari 2024

<sup>13</sup> Syamsuddin, (Tokoh Agama), Wawancara: Minggu, 28 Januari 2024

Memasuki acara inti pada kegiatan *massapu-sapu ulu*, adapun pada momen ini Mukhtar menjelaskan:

Anak-anak yang akan *disapu ulunya* dibariskan memanjang kemudian masyarakat berjalan untuk *massapu ulunya* sambil pengurus memberikan amplopnya, *mua yau biasa andattomora massapu ulunna mua kaiyya-kaiyammo lao uita apa terharu sannai tau* kita sangat merasakan kehilangan. Biasanya do'a yang dibaca itu *barakallahu fik* atau ada juga biasa sholawat saja.<sup>14</sup>

Disinilah momen orang-orang yang hadir mengikuti kegiatan *passapu-sapu ulu* ikut merasakan haru bahkan tangis pun kadang tidak terbendung dari mereka karena merasakan kehilangan orang tua tercinta. adapun do'a yang diucapkan saat *massapu ulu* yaitu *barakallahu fiq*, ada juga yang hanya membaca sholawat. Kemudian ditutup dengan do'a bersama untuk mendoakan ibu dan bapak dari anak yatim.



Gambar 4. 4 Prosesi pelaksanaan *massapu-sapu ulu*

Dalam pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* tidak dijumpai banyak peralatan-peralatan yang digunakan. tidak sama lazimnya dengan pelaksanaan tradisi-tradisi yang lain. Tradisi ini ditandai dengan mengusap kepala anak yatim ditambahkan dengan memberikan santunan sebagai bentuk kasih sayang kepada

---

<sup>14</sup> Mukhtar, (Tokoh Agama), Wawancara: Selasa, 30 Januari 2024

mereka.

Dari uraian diatas kita dapat melihat fenomena sosial menurut Alfred Schutz yang menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* terdapat nuansa keagamaan yang sangat tinggi yang menggambarkan sebuah tatanan nilai dan makna tertentu yang mencerminkan perilaku yang ideal masyarakat Kelurahan Baruga. Secara genetis tradisi *massapu-sapu ulu* lahir dari hasil interaksi antar sesama manusia dan tetap bertahan karena di *transmisikan* dari satu generasi ke generasi yang lain, yang ditanam sedemikian rupa, sehingga mampu bertahan dalam waktu yang lama dan tradisi *massapu-sapu ulu* ini telah mengakar dalam diri setiap pribadi masyarakatnya.

Berdasarkan teori pemikiran Alfred Schutz bahwa tahap terakhir sebuah tradisi merupakan cadangan ilmu pengetahuan. Artinya, tradisi ini secara teori dapat dipelajari dan diajarkan kepada generasi selanjutnya. Pengetahuan yang dibangun dari fenomena sosial ini dianggap sebagai ilmu yang dapat bertahan dan memberikan pengetahuan kepada generasi yang akan datang. Hal inilah yang menjadikan sebuah tradisi bertahan lama dan diwariskan oleh kelompok sosial masyarakat yang menganutnya.

Untuk menjelaskan tindakan motivasi dan makna pada pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* Alfred Schutz menjelaskan bahwa perilaku sosial harus dilihat secara historis, karena perilaku sosial merupakan perilaku orang lain yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Schutz bahwa tindakan seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang berlangsung cukup lama untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama sebelum tindakan itu dilakukan dengan kata lain sebelum masuk pada tataran motivasi dan makna yang

mendahuluinya.<sup>15</sup>

Dari berbagai penjelasan para narasumber sebelumnya dapat dipahami bahwa beberapa hal yang mempengaruhi (motivasi/sebab dan makna) sehingga tradisi *massapu-sapu ulu* dilaksanakan. Selain melanjutkan warisan dari para pendahulu mereka dapat pula dilihat dari latar sejarah masyarakat Baruga berpandangan bahwa tradisi *massapu-sapu ulu* dipandang sebagai suatu tradisi yang punya dasar yang sejalan dengan syariat Islam. Tradisi tersebut juga punya nilai sosial kemasyarakatan yang sangat menjunjung norma kesusilaan sehingga dipandang dapat memberikan manfaat bagi orang lain terutama bagi anak yatim.

### ***C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Massapu-Sapu Ulu Di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene***

Dalam *pendidikan* Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi yang membawa tugas yang diberikan oleh Allah Swt. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup, akidah/keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.<sup>16</sup>

Nilai-nilai *pendidikan* Islam dalam tradisi *massapu-sapu ulu* merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu*. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Baruga, maka peneliti menemukan beberapa nilai yang terdapat pada pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* akan penulis klasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Nirwan Wahyudi. AR, *Dakwah Melalui Desain Grafis (Studi Fenomenologi Aktivitas Dakwah Grafis Pada Muslimdesigner Community)*, Tesis UIN Alauddin Makassar, 2017, h.50

<sup>16</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab al-Mawai`iz al- 'Ufuriyyah", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3 No. 2, Desember 2019). h. 316.

## 1. Nilai Akidah/keimanan

*Pendidikan* akidah/keimanan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang diharapkan pada seorang muslim. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akidah/keimanan dalam membentuk kepribadian anak sangatlah penting untuk memiliki sikap tulus kepada Allah dalam melaksanakan *amar makruf* dan *nahi munkar* sebagai manifestasi sikap konsisten dalam keimanannya.<sup>17</sup> Nilai akidah ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah Swt, Malaikat, Rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu.<sup>18</sup>

Tradisi *massapu-sapu ulu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Baruga terdapat nilai akidah/keimanan di dalamnya, yaitu:

- a. Nilai Ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, terhadap masyarakat Kelurahan Baruga dalam pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu*, dapat disaksikan dari antusias masyarakat dalam mendukung pelaksanaan tradisi tersebut yang dimulai dari proses persiapan hingga akhir pelaksanaan kegiatan. Kelurahan Baruga dikenal dengan daerah yang masyarakat religius dibuktikan dengan adanya pesantren dan juga beberapa lembaga pendidikan keagamaan seperti: Pesantren *Darud Da'wah Wal Irsyad* (DDI) Baruga, pondok tahfiz, sekolah luar biasa *Darud Da'wah Wal Irsyad* (SLB DDI) Baruga, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN), panti asuhan, Pondok tahfiz dan lembaga pendidikan keagamaan lain, yang dibina oleh para ulama, cendekiawan,

---

<sup>17</sup> Riska Astyani, Agus Halimi, "Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah", *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No.1, Tahun 2021, h.25.

<sup>18</sup> Roby krismoniansyah, Dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Soroan", *Atta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Islam*, Vol. 12. No. 01, h.8.

tokoh agama, dan ustad di Kelurahan Baruga, sehingga mampu memotivasi kaum awam untuk menyambut *tradisi massapu-sapu ulu* dengan penuh kegembiraan, sebab tradisi tersebut merupakan bagian dari perintah Agama Islam. Berdasarkan keterangan dari Syamsuddin yang menjelaskan bahwa:

Sebenarnya *massapu-sapu ulu* ini menyangkut nilai keagamaan karena kalau ditinjau dari sisi akidah itu semacam keyakinan dari umat Islam yang terkait dengan sifatnya ibadah sosial, tapi itu artinya sudah menjadi akidah itu *apanna massapu-sapu uluo*, kembali lagi akidah kepada Allah turun temurun kepada sesama manusia artinya cahayanya kepada sesama manusia, istilahnya begitu sebenarnya. Faktor keyakinan ini kan didasari dengan dalil naqli, artinya jelas sudah akidah *mi* kalau menyangkut persoalan dalil naqli. Dalil naqlinya itu termasuk diantaranya surah Al-Ma'un, kan sebenarnya *massapu-sapu ulu* bukan persoalan identitas *massapu-sapunya*, tapi pada wilayah bagaimana anak yatim itu bisa makan. Kalau istilah *massapu ulu* banyak tafsirannya, di samping menghelai rambut anak yatim tapi yang paling inti adalah memberi makan. Itu intinya disitu. Ada istilahnya orang gerakan Al-Ma'un, dari situ sebenarnya.<sup>19</sup>

Dari penuturan Syamsuddin diatas, peneliti memahami bahwa tradisi *massapu-sapu ulu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Baruga, bukan hanya sekedar tradisi seremonial semata yang tidak mengandung makna, tetapi tradisi tersebut merupakan bukti keimanan dan ketaatan masyarakat Baruga khususnya, yang memaknai perintah langsung dari Allah Swt dalam QS Al-Maun/107:1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ  
لِّلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۚ

Terjemahnya

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim 3. dan tidak menganiurkan untuk memberi makan orang miskin. 4. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat. 5. (yaitu) yang lalai terhadap salatnya 6. yang berbuat riya 7. dan enggan (memberi) bantuan.

Terjemahan Bahasa Mandar

1. Apa' muissang bandi (to) malloso-losongan agama? 2. Ivamo di'o (to) marrimba ana' beong. 3. anna andiangi massio mappande to kasi-asi. 4. Jari acilakang (di sesena to) massambayang. 5. (ivamo) to takkalupa di sambayangna, 6. to melo' disanga, 7. anna andiang melo' (mattulung) di

<sup>19</sup> Syamsuddin, (Tokoh Agama), Wawancara: Minggu, 28 Januari 2024

*anu ma'guna.*

Pada *ayat* pertama surah Al-Ma'un yang berbunyi *ارءت الذي يكذب بالدين* yang menanyakan kepada Nabi Muhammad Saw atau kepada siapa pun yang mendustakan agama.<sup>20</sup>

Ayat *ini* dimulai dengan pertanyaan “Tahukah Engkau?”, maka al-Qur'an menyuruh agar masalah yang ditanyakan itu diperhatikan sungguh-sungguh. Pertanyaan pada ayat ini mengenai penerapan agama, yakni “bagaimanakah ciri orang yang mendustakan agama?”, banyak yang mengira bahwa pendusta agama adalah mereka yang tidak melaksanakan rukun Islam saja, namun pemahaman ini sangatlah keliru.<sup>21</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maragi menyebutkan ciri-ciri orang-orang yang tidak percaya terhadap kebenaran agama atau hari pembalasan yakni “suka menghina orang-orang yang tidak mampu, bersikapsombong terhadap mereka.”<sup>22</sup>

Ayat *terakhir* pada surah al-Ma'un yang berbunyi *ويمنعون الماعون* “enggan menolong dengan barang berguna” ini adalah ciri berikutnya dari pendusta agama, ia selalu mengelak dari perbuatan menolong sesama, selalu menahan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang ingin menolong. Hatinya selalu terpaut pada benda yang fana, ia selalu membenci orang lain mempertahankan apa yang dimilikinya. Dia menyangka begitulah hidup yang baik, padahal itulah yang akan membawanya celaka.<sup>23</sup>

Dari *penafsiran* surah Al-Ma'un oleh beberapa ulama tafsir di atas peneliti

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab* "Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an", (Ciputat: Lentera Hati, 2012), h. 760.

<sup>21</sup> M. Yunan Yusuf, *Tafsir juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), h. 778

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Ter. BAhrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 436.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 282

memahami tentang gambaran orang-orang yang mendustakan agama-agama Allah Swt, yakni mereka yang punya sifat kikir dan orang-orang yang enggan membantu fakir miskin atas harta-harta mereka yang manfaatnya bisa diambil oleh orang lain.

Kemudian *ayat* ini menegaskan ancaman celaka bagi mereka yang mendustakan agama, yakni orang-orang tidak peduli terhadap kehidupan anak yatim, orang-orang miskin, mereka yang enggan sekali menolong sesamanya yang sangat membutuhkan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang hendak melakukan pertolongan. Semua sifat-sifat di atas sangatlah jauh dari ajaran Islam yang mengajarkan kita agar selalu baik dalam berhubungan, baik hubungan dengan Allah maupun hubungan sesama manusia.

*Sehubungan* dengan hal tersebut, Muh. Nasir seorang akademisi hadis, memberikan penuturan terkait nilai akidah/keimanan dalam tradisi tersebut bahwa:

Bismillahirrahmanirrahim, pertama bahwa tradisi *massapu-sapu ulu* yang biasa ditetapkan 10 *muharram* sebenarnya itu bagian dari menjalankan sunnah Nabi, meskipun ada dalam riwayat disebutkan dan meskipun diperdebatkan tentang riwayat tersebut. Tetapi ada satu prinsip yang kita pegang dalam kajian hadis itu bahwa mengamalkan hadis walaupun daif tapi itu terkait dengan *fadhilah amal* maka itu menurut Ibnu Hajar itu hukumnya boleh, itu yang pertama ya, kemudian terkait dengan hadis atau fokus terkait *massapu-sapu ulu* itu, yang pertama itu sebenarnya menjalankan perintah Alquran kemudian sunnah nabi juga yang dalam bentuk aplikasinya itu menyantuni anak yatim. Jadi intinya sebenarnya menyantuni anak yatim dalam bentuk simbolnya itu mengusap kepalanya. Karena ada kebiasaan nabi, nabi itu ketika mendapatkan anak yatim bahkan bukan hanya anak yatim. anak anak saja ketika dia dapatkan itu disapu kepalanya itu, termasuk yang dibaca salah satunya itu *barakallahu fiq*, iya itu yang dibaca semoga Allah memberikan keberkahan kepadanya, kepada anak tersebut itu yang dibaca ada dalam riwayat itu, jadi anak anak kecil apalagi anak yatim ketika didapati oleh nabi disapu kepalanya dan dibaca doa itu *barakallahu fiq* nah itu.<sup>24</sup>

*Dari* penuturan yang disampaikan oleh Muh. Nasir, peneliti memahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* merupakan bentuk ketaatan

---

<sup>24</sup> Muh. Nasir, (Akademisi Hadis), Wawancara: Jumat, 2 Februari, 2024

kepada Rasulullah Saw, Sesuai dengan sebuah riwayat yang terdapat dalam kitab *Tanbih Al-Ghofilin* berikut:

وَمَنْ مَسَحَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ يَوْمَ عَاشُورَاءَ رَفَعَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ  
دَرَجَةً

Artinya:

“Dan barang siapa mengusap kepala anak yatim pada hari Asyura niscaya Allah mengangkat derajatnya pada setiap rambut yang diusapnya”<sup>25</sup>

*Ibnu Hajar al-Haitami* membenarkan penggunaan dalil hadis dhaif dalam *fadha'il a'mal*. Karena jika hadis dhaif itu hakikatnya sahih, maka sudah seharusnya ia diamalkan dan jika ternyata hadis dhaif tersebut memang dhaif, maka pengamalan terhadapnya itu tidak mengakibatkan kerusakan berupa menghalalkan hal yang haram ataupun mengharamkan hal yang halal, dan menyalahkan hak orang lain.<sup>26</sup> Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa semangat beramal yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Baruga walaupun dengan pengamalan dengan landasan beberapa hadis dhaif tetapi tidak membuat masyarakat lemah dalam beramal sebab di dalam kegiatan tersebut terkandung nilai Islam yang dapat di amalkan untuk kemaslahatan umat. Sehingga hal inilah yang menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Baruga dikategorikan sebagai masyarakat yang sangat religius.

#### b. Nilai Pendidikan Hati

Pendidikan Islam dituntut ideal, maksudnya Pendidikan harus memunculkan sifat yang *transenden* dan integral, hal ini yang berkaitan antara alam fisik dan metafisik, karena keduanya saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan juga dituntut harus mampu melatih perasaan, sehingga dalam hal

<sup>25</sup> Abu laist, *Tanbihul ghafilin* (Kairo: Maktabah al-Imam bil Munawwarah, 1994,) h.259

<sup>26</sup> Moh. Muafi Bin Thohir, Pendapat Muhadditsin Terhadap Hadits Dhoif Untuk Fadha'il 'Amal, Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Ibadah, *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu KeIslaman*, Vol 2, No.2 Oktober 2019. h.15.

sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, hal tersebut dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual. Kejahatan Moral pun akan menutupi hati seseorang sehingga perlu adanya pendidikan hati agar hati seseorang yang keras akan menjadi lembut.

Hati menurut bahasa adalah segumpal daging atau sesuatu yang dapat membalik atau berbolak balik, dalam bahasa arab disebut qalbu. Sedangkan menurut istilah, Al-Ghazali mendefinisikan hati/*qalbu* sebagai tempat yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan atau yang disebut, sesuatu yang halus (*Lathiiifah*), yaitu sebuah Tempat (Ruang) di mana ilmu dapat melekat padanya. Sesuatu yang halus inilah hakikat manusia yang tidak bisa diselami oleh akal dan pikiran, tetapi dengan perasaan, dan perasaan ini harus diikat dengan al-Qur'an dan Sunnah, supaya bisa terarah kepada kebenaran Allah Swt.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* terdapat sebuah nilai yang dapat melembutkan hati manusia. Muh. Nasir menjelaskan:

Orang yang sering menyantuni anak yatim dalam bentuk *massapu-sapu ulu* itu, itu sebenarnya bisa memperlembut hati, iya jadi orang yang keras hatinya itu salah satu resep untuk mengobati kerasnya hati itu dengan menyantuni anak yatim khususnya di 10 *muharram* itu dalam bentuk simbol *massapu-sapu ulu* itu. iya dapat melembutkan hati itu, ini upaya-upaya artinya orang yang lembut hatinya itu akan mudah ber Ibadah kepada Allah, tambah bagus keyakinannya kepada Allah itu orang yang lembut hatinya.<sup>28</sup>

Dari penuturan Muh. Nasir di atas secara gamblang dapat dipahami bahwa tradisi *massapu-sapu ulu* yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Baruga setiap tanggal 10 muharram, merupakan salah satu resep untuk melembutkan hati. Keterangan ini didukung oleh salah satu hadis yang disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam kitab hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Agus Yosep Abduloh, Hisam Ahyani, Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali

(Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom. Jurnal Tawadhu, Vol. 4 no. 2, 2020. h.1213-1214.

<sup>28</sup> Muh. Nasir, (Akademisi Hadis), Wawancara: Jumat, 2 Februari, 2024

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : إِنَّ رَجُلًا شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ لَهُ: إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يُلَيِّنَ قَلْبُكَ، فَاطْعِمِ الْمَسْكِينِ، وَامْسَحِ رَأْسَ الْيَتِيمِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah sesungguhnya seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah saw akan keras hatinya. Maka beliau bersabda, “Usaplah kepala anak yatim dan berilah makanan kepada orang miskin” (H.R. Ahmad).<sup>29</sup>

Salah satu bukti bahwa tradisi *massapu-sapu ulu* dapat melembutkan hati, dapat kita saksikan pada saat prosesi *massapu-sapu ulu* sedang berlangsung. Masyarakat yang hadir berpartisipasi dalam prosesi tersebut pasti merasakan haru dan ikut bersedih bahkan banyak pula dari mereka meneteskan air mata saat prosesi *massapu*/mengusap kepala sedang berlangsung. Pada saat momen tersebut masyarakat yang hadir merasakan ketiadaan kedua orang tua (ibu /bapak) dari anak-anak yang hadir di usap kepalanya yang merupakan orang terkasih dalam hidup mereka.

Jika dihubungkan dengan konteks kekinian terkait hati manusia, kita harus mengesampingkan egoisme diri, tidak acuh terhadap kondisi serta harus tetap peka terhadap kehidupan secara pribadi maupun secara berkelompok.

Fungsi sebuah hati perspektif Al-Ghazali di antaranya adalah dapat membentuk kepribadian manusia dengan baik. Jika hati/*qalbu* itu bersih dari sifat-sifat tercela maka akan diilhami oleh cahaya kebaikan serta selalu mendekatkan diri (Taqwa) dan mengingat (zikir) kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

## 2. Nilai Ibadah

Kata ibadah secara etimologis dapat pula diartikan sebagai taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti doa, menyembah, atau mengabdikan. Sedang

---

<sup>29</sup>Abdullah Ibn Hasan, “*Musnad Ahmad*”, (Beirut/Lebanon: Al-Resalah, Juz 13, 1998), h.21-22

<sup>30</sup> Agus Yosep Abduloh dan Hisam Ahyani, Pendidikan Hati Menurut al-Ghazali, (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom), Jurnal Tawadhu, Vol. 4 no. 2, 2020, h.1212

secara terminologi ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai ke ridaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat. Ulama fikih mengungkapkan bahwa, ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai ke ridaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat kelak.<sup>31</sup>

Ibadah dibagi menjadi dua, ibadah *mahdhah* dan *ghayru mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang jenis dan tata cara pelaksanaannya telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya. Ibadah *mahdhah* telah dicantumkan di rukun Islam seperti salat, puasa, zakat, haji dan prosedurnya jelas. Ibadah *ghayru mahdhah* adalah ibadah muamalah, hubungan antara manusia dengan sesama bahkan makhluk lain dan alam semesta.<sup>32</sup> Intinya adalah segala hal yang dilakukan manusia dapat bernilai ibadah asalkan ada niat karena Allah. Pelaksanaannya tidak lepas dari ketentuan Allah dan rasul-Nya serta tetap mendahulukan ibadah *mahdhah*.

Berikut ini peneliti akan menguraikan nilai ibadah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* sebagai berikut.

a. Nilai Sedekah

Sedekah merupakan kata yang sudah familiar dikalangan umat Islam, sedekah berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*shadaqah*” yang berarti memberikan, Adapun menurut istilah sedekah adalah pemberian sesuatu kepada seseorang yang membutuhkan, semata mata hanya mengharap ridho Allah Swt. Dengan kata lain sedekah adalah suatu pemberian seseorang kepada yang membutuhkan secara

---

<sup>31</sup> Hepy Kusuma Astuti, Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius, Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, h.64

<sup>32</sup> Hepy Kusuma Astuti, Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius, Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, h.64

sukarela tanpa ditentukan jumlahnya<sup>33</sup>

Sedekah tidak hanya diartikan dengan memberikan harta kepada seseorang, tetapi lebih dari itu, sedekah mencakup seluruh perbuatan baik, baik berupa perbuatan fisik atau non fisik. Di antara wujud sedekah antara lain adalah menyantuni fakir miskin dan yatim piatu, membangun fasilitas yang bermanfaat untuk umum seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, perpustakaan, irigasi, dan lain-lain yang tidak melanggar syariat.<sup>34</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi massapu-sapu ulu, terdapat salah satu bentuk sedekah berupa santunan kepada anak yatim baik berupa uang ataupun barang yang dapat dimanfaatkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Syamsuddin menjelaskan:

Kalau nilai ibadahnya ibadah sosial sebenarnya, ibadah ghairu mahdah, dia sebenarnya lari ke ibadah sosial kan di rukun islam itu ada 5 kan, disitu ada persoalan ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Dan kategori ghairu mahdah kayak misalnya zakat toh, turunannya zakat toh, adalah membantu orang-orang miskin, sedekah dan sebagainya dan kalau dibilang ibadah dia masuk di ghairu mahdah bukan ibadah vertikal, tapi ibadah horizontal kepada sesama manusia kalau dibilang ibadah. Dan ibadah yang sifatnya mahdah itu yang akan memberikan cahaya kepada ghairu mahdah pada intinya harus dimulai dari kalau istilahnya sufi dimulai dari cahaya Allah kepada cahaya sesama manusia.<sup>35</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh Muh. Nasir menjelaskan bahwa:

Dalam bentuk nilai ibadah itu dalam bentuk sedekah, saya pikir jelas. Ibadah sosialnya itu, itu juga jelas dalam Al-Quran yah, untuk sedekahnya itu dalam bentuk pemberian santunan kepada anak yatim.

Dari penuturan kedua informan sebelumnya, peneliti memahami bahwa bentuk nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi massapu-sapu ulu yaitu ibadah *ghairu mahdah*, yaitu ibadah yang berhubungan kepada manusia (ibadah sosial) yang berupa sedekah. Sehingga seseorang yang bersedekah bukan hanya

---

<sup>33</sup> Ridwan Abdurrahman, dan Rachmad Risqy Kurniawan, Sedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 10, Nomor 10, September 2022, h.3

<sup>34</sup> Ridwan Abdurrahman, dan Rachmad Risqy Kurniawan, Sedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat, h.4

<sup>35</sup> Syamsuddin, (Tokoh Agama), Wawancara: Minggu, 28 Januari 2024

mendekatkan seseorang kepada Allah tetapi juga mendekatkan diri dan memiliki hubungan baik kepada sesama manusia. Sedekah juga merupakan ajaran dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Salah satu perintah bersedekah tertuang dalam Al-Quran yaitu:

Firman Allah Swt dalam QS Al-Baqarah/2 : 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha terpuji.<sup>36</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar

*E inggannana to matappa', passulakkao mie' (lao di tangalalangna Puang Allah Taala) sambareang pole di assel akkaresoangmu mie' iya macoa anna sambareang iya Iyami' pasung pole di lita' di sesemu. Anna da mie' mappile anu adae' mane mupa'balanjangi, anna i'o duapa mie andiango'o melo' maala selaengna membutai mie' matammu lao. Anna issangi sitongangna Puang Allah Taala Masarro Sugi'na Tipuji.<sup>37</sup>*

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa kita dianjurkan untuk menginfakkan Sebagian daripada harta yang kita miliki

Sehingga keutamaan dan hikmah bersedekah bukan hanya dirasakan oleh orang yang diberi sedekah tetapi juga didapatkan oleh seorang yang bersedekah

<sup>36</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, Qoroang Malaqbiq AL-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.78.

<sup>37</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, Qoroang Malaqbiq AL-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.78.

seperti:<sup>38</sup>

- 1) Allah melipat gandakan pahala bagi orang yang bersedekah
- 2) Sedekah memberikan keberkahan pada harta
- 3) Bersedekah akan mendapatkan naungan pada hari akhir
- 4) sedekah dapat menghapus dosa

### **3. Nilai Akhlak**

Nilai akhlak yaitu ajaran tentang tingkah laku manusia menyangkut kebaikan dan keburukan. Akhlak biasa di sebut dengan moral. Akhlak menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitu pun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan diri sesuai dengan apa yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok, sehingga menciptakan kebiasaan yang muncul secara alami, tanpa perlu dipertimbangkan atau direncanakan terlebih dahulu. Hasilnya adalah terwujudnya suatu tatanan kehidupan dunia yang penuh kedamaian dan

---

<sup>38</sup> Enny Nazrah Pulungan dan Ali Akbar, Pendidikan Sedekah Pada Anak Sejak Dini Bentuk Kepedulian Terhadap Sesama, Jurnal Islami-Manajemen Pendidikan Islam & Humaniora, Vol 2 No.1 Januari-Maret 2022, h.10-12.

<sup>39</sup> Bektu Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri, urnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017. h76.

kesejahteraan, di mana setiap orang saling menyayangi, menghormati, melindungi, serta mengajak kepada perilaku yang di ridhai oleh Allah Swt.

Di bawah ini peneliti akan menguraikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Baruga, di antaranya adalah:

a. Nilai Kasih Sayang dan Kepedulian

Tidak dapat dipungkiri bahwa Tradisi *massapu-sapu ulu* lahir dari rasa kasih sayang dan kepedulian kepada anak yatim. Hal itulah yang tampak pada persiapan hingga prosesi pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* dilaksanakan. Di dalamnya juga terkandung makna yang sangat dalam merupakan wujud kasih sayang dan kepedulian kepada anak yatim. hal ini didasari oleh pendapat Muh.

Nasir yang menjelaskan bahwa:

Untuk penanaman akhlak karena biasanyakan ritualnya di masjid dan dihadirkan banyak orang, inikan satu bentuk pembelajaran baik kepada orang yang dewasa maupun anak-anak, khususnya anak-anak, bagaimana kita memperlakukan anak-anak khususnya anak yatim piatu itu memperlakukan mereka memperhatikan mereka dalam kehidupan kita. Inikan yang Namanya sebenarnya inti dari melakukan yang namanya ritual atau kebiasaan *massapu-sapu ulu* itu merupakan salah satu model penanaman akhlak untuk perilaku kita kepada anak yatim, jadi menjadikan kegiatan itu sebagai teladan bagi generasi kita. itu yang paling penting saya fikir.<sup>40</sup>

Dari pendapat Muh. Nasir di atas, peneliti memahami bahwa dalam tradisi tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat yang hadir tidak terikat usia, baik orang dewasa maupun orang muda agar dapat mempunyai sikap saling mengasihi dan menyayangi di dalam kehidupan. Sikap saling mengasihi dan menyayangi ini juga dijelaskan oleh Mukhtar bahwa:

Dalam tradisi *massapu-sapu ulu* itu kita mendidik Masyarakat agar punya sikap peduli dan saling mengasihi dan saling menyayangi tanpa membedakan, yang tua menyayangi yang muda yang muda menghormati yang tua.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Muh. Nasir, (Akademisi Hadis), Wawancara: Jumat, 2 Februari, 2024

<sup>41</sup> Mukhtar, (Tokoh Agama), wawancara: Selasa, 30 Januari 2024

Bila dikaji lebih dalam ungkapan dari Mukhtar diatas, maka akan ditemukan sederet makna-makna luhur filosofis yang termaktub dalam *pappasang to diolo'* Mandar (pesan-pesan leluhur Mandar). Pesan leluhur tersebut dapat ditemukan dalam ungkapan bahasa Mandar yang mengatakan bahwa:

*Pakalabi' to tondodai'mu*  
*Pakarajai sipatummu*  
*Asayanngi to tondo naummu*

Artinya:

Hormati orang yang lebih tua  
 Hargai sebayamu  
 Sayangi orang yang lebih muda.<sup>42</sup>

Dari ungkapan diatas sejalan dengan perintah Rasulullah Saw dalam hadisnya yang menganjurkan kita sebagai umatnya untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain, yang muda menghormati yang lebih tua, yang tua menyayangi yang muda, dan saling menghargai yang sebaya. Sebab sikap saling menyayangi merupakan tuntutan dari Rasulullah Saw, sesuai dengan sabdanya:

عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَنَسُ وَقِّرِ الْكَبِيرَ  
 وَارْحَمْ الصَّغِيرَ تُرَافِقُنِي فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Wahai Anas, hormati yang lebih tua dan sayangi yang lebih muda, maka kau akan menemaniku di surga.'"(HR. Baihaqi).

Pada akhirnya apa yang diharapkan pada tradisi *massapu-sapu ulu* agar semakin banyak membantu orang lain, karena semakin banyak kita membantu orang lain maka akan semakin banyak merasakan penderitaan orang lain, semakin merasakan penderitaan orang lain maka ada kedewasaan-kedewasaan kehidupan, dan juga kita akan merasakan bahwa masih ada orang yang lebih di bawah daripada kita.

---

<sup>42</sup> Muh.Idham Khalid Bodi, Sibali Parri Gender Masyarakat Mandar, Zadhaniva Publishing, kauman Solo, Juni, 2016. h 293.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan gambaran hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, penulis kemudian menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan prosesi tradisi *massapu-sapu ulu* di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, diklasifikasikan menjadi dua tahapan, yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Tahapan persiapan dilakukan oleh pegawai syara' (pengurus masjid) dimulai pada tanggal 8-9 *muharram* dengan mengumumkannya di masjid, kemudian pengurus masjid menunggu santunan dari masyarakat untuk kemudian dicatat sebagai bentuk pertanggung jawaban, dari hasil akumulasi santunan yang didapatkan kemudian dimasukkan ke dalam amplop untuk proses pembagian santunan. Dan pada tanggal 10 *muharram* sampailah pada Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini dimulai setelah Shalat magrib secara berjamaah, kemudian diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, dan sampailah pada momen *massapu-sapu ulu* dilaksanakan, setelah itu dilanjutkan dengan ceramah atau hikmah pelaksanaan *massapu-sapu ulu* oleh ustad yang diundang dan acara ini ditutup dengan do'a bersama.
2. Tradisi *massapu-sapu ulu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Baruga terkandung nilai pendidikan Islam di dalamnya seperti: nilai ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, nilai pendidikan hati/qalb, nilai sedekah dan nilai kasih sayang dan kepedulian.

**B. *Saran***

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh dalam penyusunan skripsi ini terdapat beberapa hal yang dapat menjadi saran yaitu sebagai berikut:

1. Penulis mengharapkan agar tradisi massapu-sapu ulu ini tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Baruga, agar dapat menjadi cerminan pada daerah lain khususnya di Provinsi Sulawesi Barat sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Diharapkan bagi para akademisi, budayawan, mahasiswa hingga pemerintah untuk terus menjaga dan mempertahankan tradisi masyarakat Mandar sebagai identitas masyarakat mandar yang berkebudayaan sehingga mampu menjadi sumbangsih bagi pengembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Mohammad, dan Muhammad Nihwan, “Studi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra”, *Jpik: Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*. (Vol 3 No 2, September 2020).
- Aini, Aida Noer, dkk, “Strategi dan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Jatinangor”, *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 2. No. 1 Januari 2021.
- Aji Fitra Jaya, Septi. “Al-quran dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam”, *Jurnal Indo-Islamika*, Volume 9, No. 2 Juli-Desember 2019.
- Anam, Hoirul, dkk. “Kedudukan Al-Quran dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam”, *Jurnal: Attarbawi al-Haditsah, Jurusan Pendidikan Islam*, 2022.
- Anwar, Rosihon. “*Akhlak Tasawuf*”, (Bandung: Pustaka Setia, Edisi Revisi 2010).
- Arifah, Desi Nur. “Badrus Zaman Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal”, *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 3 No. 1 Juni (2021).
- Asbar, Andi Muhammad dan Agus Setiawan. “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam”, *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol11, No1 Juni 2022.
- Asdiana. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen pada Masyarakat Gayo” *Disertasi* UIN Sumatra Utara Medan, 2020.
- Asiyah dan Alimni. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Selume Barat Kabupaten Selume”, *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 4, Nomor 2, 2019).
- Astuti, Hepy Kusuma. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo”, *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Astyani, Riska dan Agus Halimi. “Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah”, *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No.1, Tahun 2021.
- Ayuninadan, Ima, dkk. ”Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)”, *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No.2, September 2019.
- Abu laist, “*Tanbihul ghafilin* “(Kairo): Maktabah al-Imam bil Munawwarah, 1994.
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya.

- Damsir dan Muhammad Yasir. "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal An-Nida* Edisi Juli Vol. 44, No. 2, Desember 2020.
- Darwis, Helmaliah. Perubahan Nilai-Nilai Malaqbiq dalam Masyarakat Mandar di Desa Mapilli Barat Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.
- Efendi, Ruslan. "Dasar-Dasar Pendidikan dalam Hadis", *Jurnal: AL-KAFFAH*, Vol. 9, No.1 Januari-Juni 2021.
- Fikrianoor. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan Ramadhan Di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu*, Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2022.
- Firman, Arham Junaidi. "Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam", *Journal.uhamka*, Volume 8, No 2, November, 2017.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia Cet. III 2016).
- Habriani. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanretasi di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu", *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, (Vol. 17 No. 1, 2017).
- Hakim, Abdul. "Eksistensi Qaul Al-Shahabi Sebagai Dalil Syar'P", *Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan* Volume 5, No. 2, 2018.
- Hamdi, Fahmi. "Ijtihad Sebagai Dasar Pendidikan Islam, At-Tarwiyah", *Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*- Vol.XIII No.25, Juli-Desember 2020.
- Hayati. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues*, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Husain, Fahmi, dkk. "Marrawana in a Traditional Wedding Procession in Baruga Village East Banggae District Majene Regency West Sulawesi", *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2020.
- Idham dan Ulfiani Rahman. "Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri (Studi Kasus Pendidikan Agama di Mandar)", *Jurnal Renaissance* Vol. 5 No. 01. Mei 2020.
- Idham Khalid Bodi, Muh. Kamus Besar Bahasa Mandar - Indonesia, (Zada Haniva Publishing, Cetakan Pertama, Juli 2010).
- Idham Khalid Bodi, Muh. Qoroang Malaqbiq AL-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019)
- Iko, Ikran. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kuluhu Masyarakat Suku Wawonii Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan*", Thesis IAIN Kendari, 2022.

- Imani, Wandaristy Zahratul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mambubur Asura Di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru", *Skripsi UIN Antasari*, 2022.
- Indana, Nurul Dkk. Nilai-Nilai Pendidikan Islam: (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi). *Ilmuna: Jurnal Studi pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.2 Maret 2020
- Iswantir m. "Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)", *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, Vol 2, No 2, Juli – Desember 2017.
- Kambali, dkk. "Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Vol. 5, No. 2, September 2019).
- Masykur dan Siti Solekhah. "Tafsir Qur'an Surah al-'Alaq Ayat 1-5 (perspektif Ilmu Pendidikan)", *Jurnal Study Ke Islaman*, Vol 2, No 2 Juli 2021.
- Muhtarudin, Habib dan Ali Muhsin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawai'iz al-'Usfuriyyah", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3 No. 2, 2019).
- Mukhlis. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Falsafah Hidup Orang Lampung", *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2020.
- Muliati. "Ilmu Akidah", (Pare-Pare: Nusantara Press, 2020).
- Nata, Abuddin. "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, Cet. Ke 4 April 2017).
- Nawali, Ainna Khoiran. "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam" | *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2018.
- Nurchakim dan Sulaiman. Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Peringatan Asyuro Di Desa Cemaga Kecamatan Bunguran Selatan Kabupaten Natuna.
- Putri, Darnela. "Konsep 'Urf Sebagai Sumber Hukum dalam Islam", *Jurnal: el-Maslahah*, vol 10, No 2 Desember 2020.
- Rahmadi, *Pengantar metodologi penelitian*, (Banjarasin: Antasari pers, 2011).
- Rahmawati, dkk. "Pengasuhan Anaka Yatim dalam Al-Quran Perspektif Hamka pada Tafsir Al-Azhar", *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an* Vol 1 No. 01 Desember 2022.
- Rana, Zakkiyah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus", *Skripsi UIN Walisongo*, 2020.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000).

- Riadi, Dayun, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke 1 November 2017).
- Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Volume 15, Nomor. 2. September 2019).
- Rozak, Abd. "Alquran, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, (Vol. 2, No. 2, Desember 2018).
- Sari. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah Di Desa Barumanis", *Jurnal Edukasi*, 2021.
- Siregar, Rosmaimuna. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola", *Al- Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* (Vol. 3 No. 2 2018).
- Siswanto, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara" *Tafhim Al- 'Ilmi*., *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, (Volume 12 No. 2 Maret 2021)
- Sudarto "Dasar-Dasar Pendidikan Islam", *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islamh*, Vol. 6, No.1 (2020).
- I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia " *Mudra: Jurnal Seni Budaya* (Volume 34, No. 1, Februari 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, Cet 1 2019).
- Sumiarti, dkk. "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau d ari Perspektif Hadis", *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, (Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2021).
- Tahara, Tasrifin dan Syamsul Bahri. "Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi", *Jurnal Walasuji* Vol. 9 No. 2. Desember 2019.
- Tantowi. "Nilai pendidikan Islam dalam Kitab Hadist Arbain Karangan Imam An-Nawawi", *Skripsi UIN Raden Intan*, 2017.
- Yasid Adnan Quthni, Abu. Implementasi Masalah Mursalah Sebagai Alternatif Hukum Islam dan Solusi Problematika Umat, *Jurnal Asy-Syari'ah*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2019.
- Yudhi, Rahmat, dkk. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad", *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.8, No.2, Desember 2022.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman wawancara

#### Pedoman wawancara

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Massapu-Sapu ulu* Di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *massapu-sapu ulu* dan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya. Wawancara ini bersifat tentatif, karena dalam pelaksanaannya pertanyaan dalam wawancara bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

#### A. Identitas Informan

1. Nama:
2. Umur:
3. Pekerjaan:
4. Tanggal wawancara:

VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
Nilai-nilai Pendidikan Islam	a. Akidah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah ada nilai-nilai akidah yang menjadi dasar atau panduan dalam menjalani tradisi <i>massapu sapu ulu?</i>, dan nilai-nilai akidah apa yang muncul dalam tradisi ini?</li><li>2. Bagaimana hubungan antara tradisi <i>massapu sapu ulu</i> dengan nilai-nilai akidah?</li><li>3. Apakah tradisi</li></ol>

		<i>massapu sappu ulu</i> dapat meningkatkan nilai-nilai akidah?
	b. Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada nilai-nilai ibadah dalam menjalani tradisi <i>massapu sapu ulu</i>? dan nilai-nilai ibadah apa yang muncul dalam tradisi ini?</li> <li>2. Bagaimana tradisi <i>massapu sapu ulu</i> mempengaruhi perasaan spiritual dan kesadaran anda terhadap nilai-nilai ibadah?</li> <li>3. Apa manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan tradisi <i>massapu sapu ulu</i> yang terkhusus pada nilai-nilai ibadah?</li> </ol>
	c. Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada nilai-nilai akhlak dalam menjalani tradisi <i>massapu sapu ulu</i>? dan nilai-nilai akhlak apa yang muncul dalam tradisi ini?</li> <li>2. Bagaimana tradisi <i>massapu sapu ulu</i> mempengaruhi nilai-nilai akhlak dalam masyarakat di kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur?</li> <li>3. Bagaimana anda melihat tradisi <i>massapu sapu ulu</i> sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi tantangan moral?</li> </ol>
Tradisi Massapu-sapu Ulu		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda dapat ceritakan tentang tradisi <i>massapu sapu ulu</i> dan</li> </ol>

		<p>apa yang mendasari pelaksanaannya?</p> <p>2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi <i>massapu sapu ulu</i> yang biasa dilakukan dalam masyarakat di Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae timur?</p> <p>3. Bagaimana Sejarah atau asal usul dari <i>massapu sapu ulu</i> dalam budaya atau masyarakat di Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae timur</p> <p>4. Apakah ada perayaan atau acara khusus yang terkait dengan tradisi <i>massapu sapu ulu</i>, dan apa yang biasanya terjadi dalam perayaan tersebut</p> <p>5. Bagaimana tradisi <i>massapu sapu ulu</i>, dianggap sebagai bagian integral dari budaya atau identitas Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae timur?</p>
--	--	---

**Lampiran 2**

*Potret Wawancara Pengurus Masjid*



*Potret Wawancara Imam Masjid*



*Potret Wawancara Tokoh Agama*



*Potret Wawancara Akademisi Hadis*



*Potret Pengambilan data di Kantor Kelurahan*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Azhari  
 Tempat/Tanggal Lahir : Rantedoda Barat, 07 Oktober  
 2001  
 Alamat : Desa Rantedoda, Kec. Tapalang,  
 Kab. Mamuju, Prov. Sulawesi  
 Barat  
 Handphone/ WhatsApp : 085229392047  
 E-mail : azhariahmad0710@gmail.com



### **Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Kasambang (2007-2012)
2. SMP Negeri 1 Tapalang (2013-2015)
3. MA Pondok Pesantren DDI Baruga (2016-2018)
4. S1 Pendidikan Agama Islam STAIN Majene (2019-2024)

### **Pengalaman Organisasi**

1. Koordinator Daerah Bem Nusantara Sulawesi Barat (2022-2024)
2. Presiden Mahasiswa (DEMA) STAIN Majene (2022-2023)
3. Sekretaris HMJ Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene
4. PC Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Majene (2022-2023)
5. Koordinator Divisi Jaringan Cabang FLP Sulawesi Barat (2023-2025)
6. Koordinator Bidang Keagamaan PERMAJU (2020-2022)
7. Pengurus Bidang Keagamaan PENAMATA (2020-2022)
8. Ketua OSIS MA DDI Baruga ( 2016-2017)